

**EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN FIQIH DALAM MENINGKATKAN TATA CARA
SHALAT PESERTA DIDIK
DI MTs NEGERI 1 MANADO**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Program
Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)

Oleh:

RAHMAWATY MUISDAENG
NIM: 15.2.3.107



**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
MANADO
2022**

ABSTRACT

Name of Author : Rahmawaty Muisdaeng
Student ID Number : 15.2.3.107
Thesis Title : The Effectiveness of Fiqh Learning in Improving Students' Prayer Procedures for Class VII E at MTs Negeri 1 Manado.

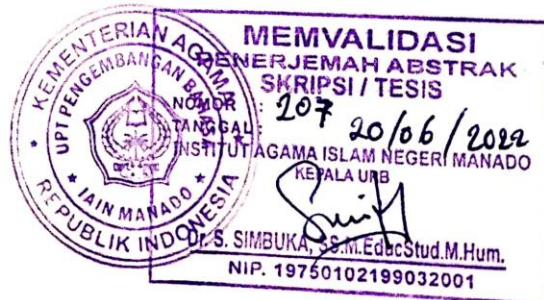
This thesis examines the effectiveness of fiqh (Islamic jurisprudence) learning in improving students' prayer procedures at MTs Negeri 1 Manado. The effectiveness results from fiqh learning that can improve the prayer procedures for students at MTs Negeri 1 Manado. The prayer procedure means the movements and readings of prayer. This study aims to determine the effectiveness of fiqh learning in improving students' prayer procedures at MTs Negeri 1 Manado, especially in the prayer section. In addition, this thesis aims to find the results of fiqh learning that can improve students' prayer procedures at MTs Negeri 1 Manado.

This study employed a qualitative method. The data were collected from observation, interviews, and documentation. The data obtained were arranged systematically and analyzed to get a conclusion.

This study found that fiqh learning significantly improved students' prayer procedures at MTs Negeri 1 Manado. Based on the monitoring of the principal and teacher, the congregational prayer in the school ran well. The fiqh learning could improve students' prayer procedures, like the movements and readings of prayer. The students' prayer procedures could be seen when the teacher re-evaluates through theoretical or practical exams and congregational prayers. The students who could not perform the movements and readings of prayer correctly became excellent eventually.

This research implies that the fiqh learning at MTs Negeri 1 Manado has a good impact on improving students' prayer procedures regarding the movements and readings of prayer.

Keywords: Implications and Effectiveness of Prayer Learning.



Nama : Rahmawaty Muisdaeng
Nim : 15.2.3.107
Judul Skripsi : Efektivitas Pembelajaran Fiqih Dalam Meningkatkan Tata Cara Shalat Peserta Didik Di MTs Negeri 1 Manado.

Skripsi ini mengkaji tentang efektivitas pembelajaran fiqih dalam meningkatkan tata cara shalat peserta didik di MTs Negeri 1 Manado. Efektivitas yang dimaksud disini yaitu akibat dari pembelajaran fiqih ini dapat meningkatkan tata cara shalat pada peserta didik di MTs Negeri 1 Manado. Tata cara shalat yang dimaksudkan disini juga yaitu gerakan-gerakan dan bacaan-bacaan doa shalat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas pembelajaran fiqih dalam meningkatkan tata cara shalat peserta didik di MTs Negeri 1 Manado khususnya pada materi shalat dan untuk mengetahui hasil dari pembelajaran fiqih ini dapat meningkatkan tata cara shalat peserta didik di MTs Negeri 1 Manado.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data-data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi, selanjutnya data yang diperoleh disusun secara sistematis dan dianalisis untuk mendapatkan suatu kesimpulan.

Hasil penelitian yang didapatkan melalui langkah observasi dan wawancara langsung di lapangan dapat menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran fiqih dalam meningkatkan tata cara shalat peserta didik di MTs Negeri 1 Manado berakibat sangat baik kepada mereka. Hal tersebut terlihat dari pemantauan bapak kepala sekolah dan guru mata pelajaran yang bersangkutan bahwa dalam shalat berjamaah di madrasah sudah berjalan dengan baik.. Sehubungan dengan efektivitas pembelajaran fiqih dalam meningkatkan tata cara shalat peserta didik yang berakibat baik bagi mereka dalam hal shalat dari segi gerakan-gerakan dan bacaan-bacaan doa shalat. Hal tersebut terlihat ketika guru kembali mengevaluasi kembali melalui ujian teori ataupun praktek dan juga shalat berjamaah yang dilakukan di madrasah. peserta didik yang tadinya belum dapat melakukan gerakan-gerakan dengan baik akhirnya sudah menjadi baik begitupun dengan bacaan-bacaan doa shalat yang tadinya belum baik sudah menjadi baik.

Implikasi dari penelitian ini yaitu dengan adanya pembelajaran fiqih di MTs Negeri 1 Manado ini dapat berakibat baik dan meningkatkan tata cara shalat yaitu dari segi gerakan-gerakan dan bacaan-bacaan doa shalat pada peserta didik.

Kata Kunci : *Implikasi dan Efektivitas Pembelajaran Shalat.*

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji dan syukur kehadiran Allah Swt., Tuhan Yang Maha Segala-galanya, karena atas izin dan kuasa-Nya, karya tulis yang berjudul “Efektivitas Pembelajaran Fiqih Dalam Meningkatkan Tata Cara Shalat Peserta Didik Di MTs Negeri 1 Manado” dapat diselesaikan dengan baik. Semoga atas izin-Nya pula karya tulis ini dapat bermafaat bagi lembaga pendidikan. Demikian pula sebagai umat Rasulullah saw., patut menghaturkan salawat dan salam kepadanya, para keluarga dan sahabatnya semoga rahmat yang Allah telah limpahkan kepadanya akan sampai kepada seluruh umatnya.

Dalam penelitian Skripsi ini, tidak sedikit antangan dan hambatan yang dialami, tetapi berkat pertolongan Allah swt., dan motivasi serta dukungan dari berbagai pihak akhirnya Skripsi ini dapat diselesaikan meskipun secara jujur bahwa karya tulis ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritikan yang sifatnya membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini dan tidak lupa pula menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih terutama kepada Prof. Dr. Dra. Rukmina Gonibala, M.Si selaku pembimbing 1 dan Dr. Mustafa, M.Pd.I selaku pembimbing 2 yang telah memberikan bimbingan, motivasi, kritik, serta saran dan pengarahan terbaik, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Tak lupa pula ucapan terimakasih dan penghargaan penulis sampaikan yang terhormat kepada

1. Delmus Puneri Salim, S.Ag., M.A.M.Res, P.hD., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado
2. Dr. Ardianto, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.

3. Dr. Mutmainah, M.Pd. selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga sekaligus Penasehat Akademik
4. Dr. Adri Lundeto, M.Pd.I, Wakil Dekan II Bidang Administrasi Umum Perencanaan dan Keuangan
5. Dr. Feiby Ismail, S.Pd.I. M.Pd Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama,
6. Dr. Dra. Nurhayati, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado
7. Kepala Sekolah MTs Negeri 1 Manado H. Fadli Noh, S.Ag, M.Pdi, guru fiqih Tahir Ramli Domili, S.Ag, guru-guru, staf tata usaha dan seluruh peserta didik khususnya kelas VII yang bersedia menjadi partisipan dan mendukung selama penelitian berlangsung.
8. Kepala perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado beserta stafnya yang telah banyak memberi bantuan baik kesempatan membaca di Perpustakaan maupun pelayanan peminjaman buku literatur.
9. Kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda Sumitro Muisdaeng (Alm.) dan Ibunda Jusni Pulo (Almh.) Terima kasih atas segala curahan cinta, kasih dan sayang serta jerih payah yang tiada hentinya diberikan kepada penulis meskipun kini telah tiada. Kepada orang tua pengganti penulis Paman Drs. Subhan Moisaen, M.Pd (Alm.) dan Bibi Dintje Abdul, M.Pd terima kasih untuk cinta, kasih sayang, dukungan serta keikhlasan doa yang selama ini diberikan dan dipanjatkan untuk penulis sehingga bisa sampai di tahap ini. Kepada kakak-kakak Shabri Muisdaeng, S.Pi dan Iman Muisdaeng, S.Ag terima kasih juga untuk dukungan dan doa yang tak terhingga yang selalu di panjatkan untuk penulis sehingga bisa sampai di tahap ini juga. Dan serta kepada adik-adikku Nurfitriah Rizki, S.Pd, Baharudin Kahfi dan Hafid Kamal yang juga selalu memberi semangat kepada penulis.

10. Teman-teman dekat saya Irawati Bilontalo, Siti Alfira Nasaru, Nurfitriah Rizki, Adelina Utina dan Fitriyanti Utina yang sampai detik inipun tidak pernah berhenti memberikan semangat dan berdoa untuk penulis.
11. Teman-teman KKN Posko 13 Isroul Husna, Eka Hasan, dan Rara paputungan yang juga tidak henti-hentinya memberi semangat kepada penulis serta doa yang tulus yang dipanjatkan,
12. Semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dan menyumbangkan pemikiran.

Semoga hasil penelitian in dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semoga pula segala partisipasinya akan memperoleh imbalan yang berlipat ganda dari Allah swt.

Aamiin

Manado, Juli 2022
Penulis



Rahmawaty Muisdaeng
NIM. 15.2.3.107

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	9
C. Pengertian Judul	10
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	13
BAB II LANDASAN TEORETIS	
A. Efektivitas Pembelajaran Fiqih	15
1. Pengertian Pembelajaran Fiqih.....	15
2. Efektivitas Pembelajaran Fiqih	16
3. Tujuan Pembelajaran Fiqih	19
B. Shalat Sesuai Tuntunan Rasulullah	21
1. Pengertian Shalat	21
2. Dalil-dalil Tentang Shalat	21
3. Ketentuan Hukum Tentang Shalat.....	30
4. Tujuan Shalat.....	30
5. Hikmah Shalat	30
C. Tata Cara Pelaksanaan Shalat	31
D. Metode-metode Pembelajaran Shalat	37
E. Penelitian yang Relevan/Penelitian Terdahulu	37
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Lokasi dan Jenis Penelitian.....	41
B. Pendekatan Penelitian.....	41
C. Sumber Data.....	42
D. Metode Pengumpulan Data.....	43
E. Instrumen Penelitian	47
F. Teknik Analisis Data	47
G. Penguji Keabsahan Data.....	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	50
B. Hasil Temuan Penelitian.....	55
C. Pembahasan.....	71

BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	76
B. Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	80
IDENTITAS PENULIS	129

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rahmawaty Muisdaeng
NIM : 15.2.3.107
Tempat/Tgl.Lahir : Gorontalo, 03 September 1997
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Alamat : Bailang Lingkungan V, Kec. Bunaken Kota Manado
Judul : Efektivitas Pembelajaran Fiqih Dalam Meningkatkan Tata
Cara Shalat Peserta Didik Di MTs Negeri 1 Manado

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa Skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka Skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Manado, Juli 2022



Rahmawaty Muisdaeng
NIM.15.2.3.107

DAFTAR TABEL

Tabel 1.4	Jumlah Guru yang ada di MTs Negeri 1 Manado.....	53
Tabel 2.4	Keadaan Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTs) 1 Manado dalam 5 Tahun Terakhir.....	54
Tabel 3.4	Keadaan Sarana Prasarana Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTs) 1 Manado.....	54
Tabel 4.4	Nama-nama Peserta Didik yang dijadikan Informan	60

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Permohonan Izin Penelitian	80
2. Surat Keterangan Izin penelitian	81
3. Surat Keterangan Wawancara.....	82
4. Profil Sekolah	85
5. Catatan Lapangan Wawancara	95
6. Catatan Lapangan Observasi	117
7. Dokumentasi Penelitian	127
8. Identitas Penulis	129

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, “Efektivitas Pembelajaran Fiqih Dalam Meningkatkan Tata Cara Shalat Peserta Didik Di MTs Negeri 1 Manado,” yang disusun oleh **Rahmawaty Muisdaeng**, NIM: 15.2.3.107, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari selasa, tanggal 28 Juni 2022 M, bertepatan dengan 28 Dzulqa’dah 1443 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dengan *beberapa perbaikan*.

Manado, 14 Juli 2022 M.
14 Dzulhijjah 1443 H.

DEWAN PENGUJI:

Ketua	: Prof. Dr. Rukmina Gonibala, M.Si	(.....)
Sekretaris	: Dr. Mustafa, M.Pd.I	(.....)
Munaqisy I	: Dr. Mohamad S. Rahman, M.Pd.I	(.....)
Munaqisy II	: Drs. Kudrat Dukalang, M.Pd	(.....)
Pembimbing I	: Prof. Dr. Rukmina Gonibala, M.Si	(.....)
Pembimbing II	: Dr. Mustafa, M.Pd.I	(.....)

Diketahui Oleh:
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan IAIN Manado,



Dr. Ardianto, M.Pd
NIP. 197603182006041003

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam usaha mencapai manusia yang berguna dan berkembang yang dapat menjawab tantangan zaman melalui pengetahuan dan keterampilan yang cukup memadai dalam mengelola suatu institusi pendidikan secara professional. Pendidikan juga merupakan investasi jangka panjang yang memerlukan usaha dan dana yang cukup besar, hal ini diakui oleh semua orang atau suatu bangsa demi kelangsungan masa depannya.

Demikian halnya dengan Indonesia menaruh harapan besar terhadap para pendidik dalam menciptakan generasi penerus bangsa, karena dari tangan-tangan merekalah tunas muda harapan bangsa sebagai generasi penerus dibentuk. Meski diakui bahwa pendidikan adalah investasi besar jangka panjang yang harus ditata, disiapkan, dan diberikan sarana maupun prasarananya dalam arti modal material yang cukup besar, tetapi sampai saat ini Indonesia masih berketat pada permasalahannya klasik yaitu kualitas pendidikan.

Mutu pendidikan di Indonesia harus selalu ditingkatkan, salah satu usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan memperbaiki proses belajar mengajar. Peningkatan mutu pendidikan adalah cara dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran. Ahli-ahli pendidikan telah menyadari bahwa mutu pendidikan

sangat tergantung kepada kualitas guru dalam praktek pembelajaran dan merupakan isi mendasar bagi peningkatan mutu pendidikan secara nasional.¹

Pendidikan pada hakekatnya berlangsung dalam suatu proses. Proses itu berupa transformasi nilai-nilai pengetahuan, teknologi dan keterampilan. Penerima proses adalah anak atau siswa yang sedang tumbuh dan berkembang menuju ke arah pendewasaan kepribadian dan penguasaan pengetahuan. Selain itu, pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia yang diperoleh melalui proses yang panjang dan berlangsung sepanjang kehidupan. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. dalam Q.S. Al-Mujadilah/58 : 11 yaitu :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ
أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahnya

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.²

¹Abdullah K, 2014, *Metode Inquiri dan Pembelajaran Fiqh*, Diakses dari <http://sttqi.itifaqiah.com/metode-inquiri-dan-pembelajaran-fiqh/> pada tanggal 05 September 2019, pukul 08:51WITA

²Al-Qur'an dan Terjemahnya, *Kementerian Agama RI*, (Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), h. 793

Dari ayat di atas ditafsirkan dari buku tafsir Al-Mishbah yang di tulis oleh M. Quraish Shihab yaitu larangan berbisik yang diuraikan oleh ayat-ayat yang lalu merupakan satu tuntunan akhlak, guna membina hubungan harmonis antara sesama. Berbisik di tengah orang lain mengeruhkan hubungan melalui pembicaraan itu. Ayat di atas masih merupakan tuntunan akhlak. Kalua ayat yang lalu menyangkut pembicaraan rahasia, kini menyangkut perbuatan dalam satu majelis. Ayat di atas memberi tuntunan bagaimana menjalin hubungan harmonis dalam satu majelis. Allah berfirman: *Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepada kamu oleh siapa pun: “Berlapang-lapanglah yakni berupayalah dengan sungguh-sungguh walau dengan memaksakan diri untuk memberi tempat orang lain dalam majelis-majelis yakni satu tempat, baik tempat duduk maupun bukan untuk duduk, apabila di minta kepada kamu agar melakukan itu maka lapangkanlah tempat itu untuk orang lain itu dengan suka rela. Jika kamu melakukan hal tersebut, niscaya Allah akan melapangkan segala sesuatu buat kamu dalam hidup ini. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu ke tempat yang lain, atau untuk diduduk tempatmu buat orang yang lebih wajar, atau bangkitlah untuk melakukan sesuatu seperti untuk shalat dan berjihad, maka berdiri dan bangkit-lah, Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu wahai yang memperkenankan tuntunan ini dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat kemuliaan di dunia dan di akhirat dan Allah terhadap apa yang kamu kerjakan sekarang dan masa datang Maha Mengetahui.*

Ada riwayat yang menyatakan bahwa ayat di atas turun pada hari Jumat. Ketika itu Rasul saw. berada di satu tempat yang sempit, dan telah menjadi kebiasaan beliau memberi tempat khusus buat para sahabat yang terlibat dalam perang Badr, karena besarnya jasa mereka. Nah, ketika majelis tengah berlangsung, beberapa orang di antara sahabat-sahabat tersebut hadir, lalu mengucapkan salam kepada Nabi saw. Nabi pun menjawab, selanjutnya mengucapkan salam kepada hadirin, yang juga dijawab, namun mereka tidak memberi tempat. Para sahabat itu utus saja berdiri, maka Nabi saw. memerintahkan kepada sahabat-sahabatnya yang lain yang tidak terlibat dalam perang Badr untuk mengambil tempat lain agar para sahabat yang berjasa itu duduk di dekat Nabi saw. Perintah Nabi itu, mengecilkan hati mereka yang disuruh beridiri, dan ini digunakan oleh kaum munafikin untuk memecah belah dengan berkata: “Katanya Muhammad berlaku adil, tetapi ternyata tidak.” Nabi yang mendengar kritik ini bersabda: “Allah merahmati siapa yang memberi kelapangan bagi saudaranya.” Kaum beriman menyambut tuntunan Nabi dan ayat di atas pun turun mengukuhkan perintah dari sabda Nabi itu.

Apa yang dilakukan Rasul saw. terhadap sahabat-sahabat beliau yang memiliki jasa besar itu, dikenal juga dalam pergaulan internasional dewasa ini. Kita mengenal ada yang dinamai peraturan protokoler, di mana penyandang kedudukan terhormat memiliki tempat-tempat terhormat di samping Kepala Negara.

Kata (فاسحة) *tafassahu* dan (ايفسحة) *ifsahu* terambil dari kata (فاسحة) *fasaha* yakni *lapang*. Sedang kata (انسوزة) *unsyuzu* terambil dari kata (نوسوزة) *nusyuzah* yakni *tempat yang tinggi*.

Perintah tersebut pada mulanya berarti *beralih ke tempat yang tinggi*. Yang dimaksud di sini pindah ke tempat lain untuk memberi kesempatan kepada yang lebih wajar duduk atau berada di tempat yang wajar pindah itu, atau bangkit melakukan satu aktivitas positif. Ada juga yang memahaminya berdirilah dari rumah Nabi, jangan berlama-lama di sana, karena boleh jadi ada kepentingan Nabi saw. yang lain dan yang perlu segera beliau hadapi.

Kata (مجلس) *majalis* adalah bentuk jamak dari kata (مجلس) *majlis*. Pada mulanya berarti *tempat duduk*. Dalam konteks ayat ini adalah tempat Nabi Muhammad saw. memberi tuntunan agama ketika itu. Tetapi yang dimaksud di sini adalah *tempat keberadaan* secara mutlak, baik tempat duduk, tempat berdiri atau bahkan tempat berbaring. Karena tujuan perintah atau tuntunan ayat ini adalah memberi tempat yang wajar serta mengalah kepada orang-orang yang dihormati atau yang lemah. Seorang tua non muslim sekalipun, jika Anda-wahai yang muda-dudukdi bus, atau kereta, sedang dia tidak mendapat tempat duduk, maka adalah wajar dan beradab jika Anda berdiri untuk memberinya tempat duduk.

Ayat di atas tidak menyebut secara tegas bahwa Allah akan *meninggikan* derajat orang berilmu. Tetapi menegaskan bahwa mereka memiliki derajat-derajat yakni yang lebih tinggi dari yang sekadar beriman. Tidak disebutkan kata

meninggikan itu, sebagai isyarat bahwa sebenarnya ilmu yang dimilikinya itulah yang berperan besar dalam ketinggian derajat yang diperolehnya, bukan akibat dari faktor di luar ilmu itu.

Ilmu yang dimaksud oleh ayat di atas bukan saja ilmu agama, tetapi ilmu apapun yang bermanfaat. Dalam QS. Fathir (35): 27-28 Allah menguraikan sekian banyak makhluk Ilahi, dan fenomena alam lalu ayat tersebut ditutup dengan menyatakan bahwa: Yang takut dan kagum kepada Allah dari hamba-hamba-Nya hanyalah ulama. Ini menunjukkan bahwa ilmu dalam pandangan al-Qurán bukan hanya ilmu agama. Di sisi lain itu juga menunjukkan bahwa ilmu haruslah menghasilkan *khasyyah* yakni takut dan kagum kepada Allah, yang pada gilirannya mendorong yang berilmu untuk mengamalkan ilmunya serta memanfaatkan untuk kepentingan makhluk Rasul saw. Sering kali berdoa: *Allahumma inni a'udzu bika min 'ilm(in) la yanfa'* (Aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat).”

Berkaitan dengan pendidikan, bahwa efektivitas berkenaan dengan pencapaian tujuan dalam pengajaran.³ Sebagaimana diketahui bahwa dalam proses belajar mengajar di sekolah, baik sekolah dasar maupun menengah pasti mempunyai target bahan ajar yang harus dicapai oleh setiap guru berdasarkan pada kurikulum yang berlaku pada saat itu. Bahan ajar yang banyak terangkum dalam kurikulum tersebut tentunya harus disesuaikan dengan waktu yang tersedia tanpa mengabaikan tujuan utama dari pembelajaran itu sendiri, yakni pemahaman dan keterampilan

³Agung Wijaksono, *Efektivitas Pembelajaran*, Diakses dari <http://Agungprudent.wordpress.com> pada tanggal 10 September 2019, pukul 12:45 WITA

Siswa. Sehingga pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila tujuan-tujuan intruksional yang telah ditentukan dalam pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Proses pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik supaya peserta berilmu pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan diri pada peserta didik.⁴ Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar supaya peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu obyektif yang ditentukan (aspek Kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seseorang peserta didik.⁵

Proses pembelajaran tidak hanya berhenti pada proses pencerdasan dan pengembangan intelektual yang bertumpu pada aspek kognisi, tetapi lebih merupakan pertumbuhan dan perkembangan bakat anak secara komprehensif.⁶

Efektivitas Pembelajaran akan sangat mendukung suatu hasil belajar apabila adanya pembelajaran tambahan baik yang dilakukan dalam sekolah maupun di luar sekolah diantara faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam proses belajar mengajar

⁴Syaiful Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran*, (Bandung : Alfabeta, 2007), h. 62

⁵Wina Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 216

⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 27

adalah faktor kemampuan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar dengan adanya interaksi antara guru dan murid. Faktor tersebut harus dimiliki guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Pendidikan agama Islam merupakan salah satu bidang studi yang diharapkan dapat memberikan peranan dalam usaha menumbuhkembangkan sikap beragama siswa. Sikap dan kemampuan siswa dalam beragama merupakan cerminan dari keberhasilan guru agama di sekolah dalam menyalurkan ajaran agama melalui usaha pendidikannya.

Salah satu mata pelajaran yang termasuk dalam pendidikan agama Islam adalah fiqih. Mata pelajaran fiqih adalah salah satu mata pelajaran yang Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati terutama dalam ibadah sehari-hari yang kemudian menjadi dasar pedoman hidup (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan. Dengan demikian pembelajaran Fiqih tidak hanya dengan mendengarkan apa yang diuraikan oleh guru mata pelajaran Fiqih tetapi siswa melalui kegiatan bimbingan, latihan serta pembiasaan dalam kegiatan pembelajaran.⁷

Melalui mata pelajaran Fiqih dalam materi tentang shalat, dimana materi ini guru dituntut harus berhasil dalam membimbing anak didik untuk dapat

⁷Zaenudin, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Melalui Penerapan Strategi Bing*, Diakses dari Journal.stainkudus.ac.id/index.php/Edukasia/article/download/796/764 pada tanggal 06 September 2019, pukul 13.03 WITA

memperagakkan gerakan shalat dengan baik dan juga bacaan shalat dengan baik. Karena peran gurulah yang sangat berpengaruh dalam materi ini selain anak didik, dengan bimbingan dari guru tersebut maka dapat meningkatkan tata cara shalat dan bacaan shalat peserta didik sesuai dengan harapan guru mata pelajaran.

Masalah yang terjadi di MTs Negeri 1 yaitu terdapat sebagian peserta didik yang belum dapat memperagakkan gerakan shalat dengan baik sesuai dengan pembelajaran fiqih, demikian pula dengan bacaan shalat.

Peneliti ingin mengetahui apakah dengan adanya pembelajaran fiqih ini, dapat meningkatkan tata cara shalat dan bacaan-bacaan shalat peserta didik. Sesuai dengan latar belakang masalah tersebut di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang *“Efektivitas Pembelajaran Fiqih Dalam Meningkatkan Tata Cara Shalat Peserta Didik Di MTs Negeri 1 Manado”*

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti dapat mengemukakan pokok masalah yaitu Bagaimana Efektivitas Pembelajaran Fiqih Dalam Meningkatkan Tata Cara Shalat Peserta Didik Di MTs Negeri 1 Manado. Dari pokok masalah tersebut penulis dapat mengambil sub masalah yang akan dikaji dalam penelitian skripsi ini yaitu:

1. Bagaimana bentuk Pembelajaran fiqih yang berkaitan dengan cara shalat pada peserta didik di MTs Negeri 1 Manado?

2. Apa faktor pendukung dan penghambat pembelajaran shalat pada peserta didik di MTs Negeri 1 Manado?
3. Bagaimana solusi yang diupayakan oleh guru terhadap peserta didik pada pelaksanaan tata cara shalat yang belum sesuai dengan mata pelajaran fiqih di MTs Negeri 1 Manado?

Adapun yang menjadi batasan masalah dalam penelitian skripsi ini yaitu meliputi Efektivitas Pembelajaran Fiqih dalam Meningkatkan Tata Cara Shalat. Khususnya yang berkaitan dengan upaya guru dalam menyesuaikan tata cara shalat bagi peserta didik di MTs Negeri 1 Manado khususnya kelas VII.

C. Pengertian Judul

Judul yang peneliti teliti yaitu Efektivitas Pembelajaran Fiqih Dalam Meningkatkan Tata Cara Shalat Peserta Didik Di MTs Negeri 1 Manado.

Untuk menghindari kekeliruan dan kesalahfahaman tentang judul yang peneliti teliti maka diuraikan kata demi kata dari judul penelitian ini.

1. Efektivitas

Kata efektivitas dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa efek yang berarti akibat pengaruh, selanjutnya berkembang menjadi tepat guna, manjur atau mujarab.⁸

2. Pembelajaran

⁸Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), h .219

Pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan upaya menciptakan kondisi agar terjadi kegiatan belajar. Dalam pengertian lain, pembelajaran adalah usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri peserta didik. Dengan demikian, inti dari pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.⁹

3. Fiqih

Kata fiqih adalah bentukan dari kata فقه – فقه – فقه yang menurut bahasa berarti mengerti atau faham.¹⁰ Sedangkan menurut istilah fiqih mengalami perkembangan dari masa ke masa, sehingga tidak pernah bisa kita temukan satu definisi yang tunggal. Pada setiap masa itu para ahli merumuskan pengertiannya sendiri. Abu Hanifah mengemukakan bahwa fiqih adalah pengetahuan manusia tentang hak dan kewajibannya. Dengan demikian, fiqih bisa dikatakan meliputi seluruh aspek kehidupan manusia dalam berislam, yang bisa masuk pada wilayah akidah, syariah, ibadah dan akhlak. Pada perkembangan selanjutnya, kita jumpai definisi yang paling populer, yakni definisi yang dikemukakan oleh al-Amidi yang

⁹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, pasal 1 ayat 20

¹⁰Muhammad Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Bandung: Fokusmediadan Citra Harta Prima, 2011), h.381

mengatakan bahwa fiqih sebagai ilmu tentang hukum *Syara'* yang bersifat praktis yang diperoleh melalui dalil yang terperinci.¹¹

Menurut Hatib Rachmawan, Secara bahasa kata fiqih dapat diartikan al-Ilm, artinya ilmu, dan al-fahm, artinya pemahaman. Jadi fiqih dapat diartikan ilmu yang mendalam. Secara istilah fiqih adalah ilmu yang menerangkan tentang hukum-hukum syar'iyah yang berkaitan dengan perbuatan-perbuatan para mukalaf yang dikeluarkan dari dalil-dalilnya yang terperinci. Mukalaf adalah orang yang layak dibebani dengan kewajiban.¹²

4. Meningkatkan

Meningkatkan memiliki 4 arti. Meningkatkan berasal dari kata dasar tingkat. Meningkatkan adalah sebuah homonym karena arti-artinya memiliki ejaan dan pelafalan yang sama tetapi maknanya berbeda. Meningkatkan berasal dari kata dasar tingkat kelas verba yang memiliki arti yaitu menaikkan (derajat, taraf, dan sebagainya). Meningkatkan juga berarti mempertinggi. Meningkatkan juga berarti memperhebat (produksi dan sebagainya).¹³

5. Tata Cara Shalat

¹¹Kementerian Agama Republik Indonesia 2014, *Buku Siswa FIKIH Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 Madrasah Aliyah Kelas X*, (Jakarta: Kementerian Agama, 2014), h. 6

¹²Hatib Rachmawan, *Bab II Kajian Pustaka Pembelajaran Fiqih*, Diakses pada tanggal 15 Februari 2020 pukul 12.30 WITA, <https://www.google.com/url?q=http://digilib.uinsby.ac.id/760/3/bab/%2502.pdf&sa=U&ved>

¹³<https://googleweblight.com/i?u=https://lektur.id/arti-meningkatkan/&hl=id-ID> Diakses pada tanggal 15 Februari pukul 2020 12.46 WITA

Tata cara yaitu aturan (cara). Sedangkan shalat dalam fqih ibadah kepada Allah swt, wajib dilakukan oleh setiap muslim mukalaf, dengan syarat, rukun, dan bacaan tertentu, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.

Jadi tata cara shalat yaitu aturan (cara) ibadah setiap muslim yang semata-mata kepada Allah swt, dan wajib dilakukan dengan syarat, rukun, dan bacaan tertentu, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.

Dari penegasan istilah-istilah tersebut, maka yang penulis maksudkan **“Efektivitas Pembelajaran Fiqih Dalam Meningkatkan Tata Cara Shalat Peserta Didik Di MTs Negeri 1 Manado”** adalah suatu penelitian yang ingin mengetahui dan mendeskripsikan proses belajar mengajar antara pedidik dan peserta didik pada mata pelajaran fiqih di MTs Negeri 1 Manado.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

- a. Mengetahui Efektivitas Pembelajaran Fiqih Dalam Meningkatkan Tata Cara Shalat Peserta Didik di MTs Negeri 1 Manado.
- b. Mengetahui pembelajaran Fiqih dapat meningkatkan tata cara shalat peserta didik di MTs Negeri 1 Manado.
- c. Mengetahui solusi yang diupayakan oleh guru terhadap peserta didik pada pelaksanaan tata cara shalat yang belum sesuai dengan mata pelajaran fiqih di MTs Negeri 1 Manado.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Kegunaan Ilmiah

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi pemikiran mengenai Efektivitas Pembelajaran Fiqih Dalam Meningkatkan Tata Cara Shalat Peserta Didik di MTs Negeri 1 Manado. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan pembanding bagi peneliti yang melakukan penelitian sejenis.

b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat member informasi bagi guru-guru di MTsNegeri 1 Manado.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. *Efektivitas Pembelajaran Fiqih*

1. Pengertian Efektivitas Pembelajaran

Efektivitas pembelajaran merupakan salah satu standart mutu pendidikan dan sering kali diukur dengan tercapainya tujuan, atau dapat juga diartikan sebagai ketepatan dalam mengelola suatu situasi, "*doing the right things*".¹ Pembelajaran efektif adalah kombinasi yang tersusun meliputi manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur diarahkan untuk mengubah perilaku siswa ke arah yang positif dan lebih baik sesuai dengan potensi dan perbedaan yang dimiliki siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Efektivitas dapat dijadikan barometer untuk mengukur keberhasilan pendidikan. Efektivitas dapat dinyatakan sebagai tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan atau sasarnya. Efektivitas sesungguhnya merupakan suatu konsep yang lebih luas mencakup faktor di dalam maupun di luar diri seseorang. Dengan demikian efektivitas merupakan suatu konsep yang sangat penting, karena mampu memberikan gambaran mengenai keberhasilan seseorang dalam mencapai sasaran.

Efektivitas merupakan suatu bagian yang sangat penting dalam proses pembelajaran, karena mampu memberikan gambaran mengenai keberhasilan seseorang dalam tujuannya atau suatu tingkatan terhadap tujuan-tujuan yang ingin

¹Afifatu Rohmawati, *Jurnal Pendidikan Usian Dini Volume 9 Edisi 1 April 2015*, h. 16

dicapai, yaitu peningkatan pengetahuan dan keterampilan serta pengembangan sikap melalui proses pembelajaran.

2. Efektivitas Pembelajaran Fiqih

Efektivitas merujuk pada kemampuan untuk memiliki tujuan yang tepat atau mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Efektivitas juga berhubungan dengan masalah bagaimana pencapaian tujuan atau hasil yang diperoleh, kegunaan atau manfaat dari hasil yang diperoleh, tingkat daya fungsi unsur atau komponen, serta masalah tingkat kepuasan pengguna.²

Kurniawan menjelaskan jika efektivitas merupakan kemampuan melaksanakan tugas, fungsi (operasi kegiatan program atau misi) dari pada suatu organisasi atau sejenisnya yang tidak adanya tekanan atau ketegangan diantara pelaksanaannya.³ Pengertian tersebut mengartikan bahwa efektivitas merupakan tahap dicapainya keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Efektivitas selalu terkait dengan hubungan antara hasil yang diharapkan dengan hasil yang sesungguhnya dicapai. Berbeda dengan pendapat Susanto, yang memberikan definisi tentang efektivitas merupakan daya pesan untuk mempengaruhi atau tingkat kemampuan pesan-pesan untuk mempengaruhi.⁴ Jadi dapat diartikan jika efektivitas

²Steers, M. Richard, *Efektifitas Organisasi*, (Jakarta: Erlangga, 1985), h. 176.

³<http://e-journal.uajy.ac.id/4241/3/2MH01723.pdf>. Diakses pada 12 Februari 2020 pukul 19:13 pm

⁴<http://e-journal.uajy.ac.id/4241/3/2MH01723.pdf>. Diakses pada 12 Februari 2020 pukul 19:19 pm

sebagai suatu pengukuran akan tercapainya tujuan yang telah direncanakan sebelumnya secara matang.

Menurut Supriyono efektivitas merupakan hubungan antara keluaran suatu pusat tanggung jawab dengan sasaran yang mesti dicapai, semakin besar kontribusi daripada keluaran yang dihasilkan terhadap nilai pencapaian sasaran tersebut, maka dapat dikatakan efektif pula unit tersebut.⁵

Secara harfiah efektivitas sama dengan keefektifan. Menurut Kaluge dan Bert istilah “pembelajaran efektif” tidak lazim digunakan. Yang kerap dipakai ialah “keefektifan mengajar” dan “keefektifan pendidikan”. Tetapi keefektifan pendidikan tidak menunjukkan elemen pendidikan yang dimaksudkan pendidikan pada level sekolah, kebijakan, pendidikan, sistem pendidikan ataukah pendidikan pada level ruang kelas. Istilah “keefektifan pengajaran” memberikan tekanan pada pendidikan di level ruang kelas, yang terutama dipengaruhi sebagian besar oleh perlakuan guru.⁶

Dalam efektivitas ini dilihat juga ukuran efektivitas itu sendiri. Pengukuran efektivitas dapat dilakukan dengan melihat hasil kerja yang dicapai dalam pembelajaran. Efektivitas dapat diukur melalui berhasil tidaknya suatu pembelajaran mencapai tujuan-tujuannya. Apabila dalam pembelajaran berhasil mencapai tujuan, maka organisasi tersebut dapat di katakana telah berjalan dengan efektif. Hal terpenting adalah efektivitas tidak menyatakan tentang berapa besar biaya yang

⁵Supriyono, *Sistem Pengendalian Manajemen*, (Semarang: Universitas Diponegoro, 2000), h. 29

⁶Kalugedan Bert, *TeoridanPraktikKeefektifiaanPendidikan, Kelas, SekolahdanKebijakan*, (Surabaya: Unesa University Press, 2005), h. 17

dikeluarkan untuk mencapai tujuan tersebut. Efektivitas hanya melihat apakah proses kegiatan pembelajaran tersebut telah mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pembelajaran merupakan proses kegiatan belajar mengajar yang juga berperan dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Dari proses pembelajaran itu akan terjadi sebuah kegiatan timbal balik antara guru dengan siswa untuk menuju tujuan yang lebih baik. Untuk melakukan sebuah proses pembelajaran, terlebih dahulu harus dipahami pengertian dari kata pembelajaran.

Sudjana mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu usaha secara terencana dan sadar melalui proses aksi (komunikasi satu antara pengajar dan peserta didik), interaksi (komunikasi dua arah, yaitu antara pengajar dan peserta didik, dan peserta didik dan pengajar), dan transaksi (komunikasi banyak arah, yaitu antara pengajar dan peserta didik, peserta didik dan pengajar, serta peserta didik dan peserta didik) sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku.⁷

Proses pembelajaran adalah proses yang di dalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru-siswa dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar.⁸

Menurut bahasa “fiqih” berasal dari bahasa Arab *فقه* yang berarti mengerti, paham, pintar.⁹ Dari sinilah ditarik perkataan fiqih, yang memberi pengertian

⁷Nana Sudjana, *CBSA dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1989), h35.

⁸Rustaman, dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Jica Imstep, 2001), h. 461

⁹Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT Mahmud Yunus WaDzuriyyah, 2010), h.321

kepemahaman dalam hukum syariat yang sangat dianjurkan oleh Allah swt dan Rasul-Nya.

Jadi, fiqih adalah ilmu untuk mengetahui hukum Allah yang berhubungan dengan segala amalia mukallaf baik yang wajib, sunnah, mubah, makruh atau haram yang digali dari dalil-dalil yang jelas (tafshili)¹⁰

Pembelajaran fiqih di Madrasah Tsanawiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang fiqih ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun Islam dan pembiasaannya dalam kehidupan sehari-hari, serta fiqih muamalah yang menyangkut pengenalan dan pemahaman sederhana mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam. Secara substansial mata pelajaran fiqih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menrapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwaju dan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah swt., dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya.

3. Tujuan Pembelajaran Fiqih

Mata pelajaran fiqih di Madrasah Tsanawiyah merupakan salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mempelajari tentang fiqih ibadah,

¹⁰Adz Dzarkasyi, *Al Bahrul Muhith*, Jilid 1, h. 21

terutama menyangkut pemahaman tata cara shalat. Sebelum penulis menjelaskan tujuan dari pembelajaran fiqih terlebih dahulu penulis akan dijelaskan pengertian pembelajaran fiqih.

Pembelajaran adalah proses yang terjadi dalam kegiatan belajar mengajar. Sebelum penulis menjelaskan pengertian pembelajaran fiqih terlebih dahulu akan dijelaskan mengenai beberapa pengertian pembelajaran. Secara bahasa kata pembelajaran berasal dari kata belajar yang mendapat imbuhan *pe-* dan *an* yang berarti “proses, cara, menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.”¹¹ Sedangkan secara istilah pengertian pembelajaran adalah “tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relative menetapkan sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.”¹²

Interaksi yang terjadi dalam proses pembelajaran banyak faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari dalam diri individu, maupun eksternal yang datang dari lingkungan peserta didik itu sendiri. Untuk itu seorang pendidik dengan mengetahui beberapa factor yang mempengaruhi proses pembelajaran maka bagaimana seorang pendidik untuk dapat memberikan motivasi dan semangat kepada mereka ketika beberapa factor yang datang dari luar atau dari dalam sebagai penghambat bagi mereka.

¹¹Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: Widya Karya, 2009), h. 21

¹²Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), h. 92

Dan Dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'.

Dari ayat di atas ditafsirkan dari buku tafsir Al-Mishbah yang di tulis oleh M. Quraish Shihab yaitu setelah mengajak memeluk Islam dan meninggalkan kesesatan dan penyesatan, maka perintah utama yang disampaikan setelah larangan itu adalah *aqimu ash-shalah* yakni *laksanakanlah shalat* dengan sempurna memenuhi rukun dan syaratnya serta secara bersinambungan dan *atu az-zakah*, yakni *tunaikan zakat* dengan sempurna tanpa mengurangi dan menangguhkan serta sampaikan dengan baik kepada yang berhak menerimanya.

Keterangan Panjang tentang makna *aqimu* dan *atu* di atas, dipahami dari makna akar masing-masing kata itu. *Aqimu* bukan terambil dari kata *qalma* yang berarti *berdiri*, tetapi melakukan sesuatu dengan sempurna.

Dua kewajiban pokok itu merupakan pertanda hubungan harmonis, shalat untuk hubungan baik dengan Allah swt. dan zakat pertanda hubungan harmonis dengan sesama manusia. Keduanya ditekankan, sedangkan kewajiban lainnya dicakup oleh penutup ayat ini, yaitu *rukuklah Bersama orang-orang yang rukuk*; dalam arti tunduk dan taatlah pada ketentuan-ketentuan Allah sebagaimana dan bersama orang-orang yang taat dan tunduk.

Demikian tuntunan itu ditampilkan dalam susunan yang serasi. Awalnya mengingatkan nikmat-nikmat Ilahi, akhirnya perintah untuk tunduk dan patuh kepada-Nya, sedang di pertengahan – antara awal dan akhirnya – dikemukakan tugas-tugas, baik yang bersifat *imaniyah* maupun *badaniyah* dan *muliyah* (harta benda).

Perintah ini pada hakikatnya ditujukan kepada seluruh manusia, walaupun pada mulanya ditujukan kepada Bani Isra' il.

Ayat ini merupakan juga sindiran kepada kaum munafik. Keimanan seperti yang dituturkan Thahir Ibn 'Asyur – tidak dapat diketahui kecuali dengan ucapan. Sedangkan ucapan adalah sesuatu yang sangat mudah. Ia bisa saja diucapkan walau hati tidak membenarkannya, sebagaimana halnya orang-orang munafik yang dilukiskan oleh ayat 8 surah ini. Nah, untuk membuktikan kebenaran ucapan itu mereka dituntut agar melaksanakan shalat, karena shalat adalah aktivitas yang menunjukkan pengagungan kepada Allah semata, dan sujud kepada-Nya merupakan bukti pengingkaran terhadap berhala-berhala. Demikian juga dengan zakat, karena menyisihkan secara tulus sebagian harta yang dimiliki tidak akan dilakukan kecuali oleh mereka yang percaya hari Kemudian, lebih-lebih bila disalurkan kepada upaya mengukuhkan agama atau menghadapi musuh-musuh Allah dan rasul.

Mufassir Abu Hayyan menulis bahwa ketiga ayat yang lalu tersusun sedemikian tepat dan serasi. Ini terlihat dengan jelas dengan perintah-Nya pertama kali kepada Bani Isra' il untuk mengingat nikmat Allah yang dianugerahkan-Nya kepada mereka, karena ini mengantar mereka untuk mencintai-Nya dan taat kepada-Nya. Selanjutnya diperintahkan-Nya untuk memenuhi perjanjian yang dijalin antara mereka dengan Allah swt., yang didorong dengan janji Allah untuk memenuhi pula janji-Nya kepada mereka. Kemudian diperintahkan-Nya untuk takut pada siksa-Nya jika mereka tidak memenuhi janji itu. Dengan demikian perintah untuk memenuhi janji diapit «oleh perintah mengingat nikmat dan anugerah-Nya dan perintah takut

membangkok kepada-Nya. Setelah itu diperintahkan-Nya untuk beriman dengan keimanan khusus yaitu beriman kepada al-Qur'an, dan ini didorong-Nya dengan menegaskan bahwa ia membenarkan apa yang ada pada mereka, jadi, bukan sesuatu yang bertentangan dengan apa yang ada pada mereka; kemudian disusul dengan larangan mengganti sesuatu yang bernilai dengan yang tidak bernilai; setelah itu diperintahkan-Nya untuk bertakwa yang disusul dengan larangan mengaburkan yang haq dan mencampurnya dengan yang batil, dan dilarang-Nya juga menyembunyikan kebenaran. Dengan demikian, perintah beriman merupakan perintah untuk meninggalkan kesesatan dan larangan mencampuradukkan yang haq dengan yang batil serta menyembunyikan kebenaran merupakan perintah untuk meninggalkan penyesatan terhadap orang lain. Selanjutnya karena kesesatan dan atau penyesatan lahir dari dua hal, yaitu pertama mengemas kebatilan sehingga nampak sebagai kebenaran - ini kalau dalil dan keterangannya telah diketahui oleh yang akan disesatkan - dan kedua menyembunyikan kebenaran dan keterangan-keterangannya jika belum diketahui, maka kedua hal tersebut diisyaratkan-Nya dengan larangan mencampuradukkan dan larangan menyembunyikan. Selanjutnya mereka dikecam karena kedua keburukan itu, padahal mereka telah mengetahui. Kemudian setelah itu, mereka diperintahkan untuk mewujudkan iman dalam diri mereka serta menampakkan kebenaran, dengan jalan melaksanakan shalat, menunaikan zakat, karena shalat adalah ibadah badaniyah yang paling utama sedang zakat adalah ibadah maliyah (harta benda) yang amat penting dan ini ditutup dengan perintah tunduk dan taat kepada Allah s\`t. bersama dengan orang-orang yang tunduk dan taat kepada-

berpesan kepada Nabi Muhammad saw., lebih-lebih kepada umatnya bahwa: Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu al-Kitab yakni al-Qur'an dan laksanakanlah shalat secara bersinambung dan khusyu' sesuai dengan rukun syarat dan sunnah-sunnahnya. Sesungguhnya shalat yang dilaksanakan sesuai tuntunan Allah dan Rasul-Nya senantiasa melarang atau mencegah pelaku — yang melakukannya secara bersinambung dan baik dari keterjerumusan dalam kekejian dan kemungkaran. Hal itu disebabkan karena substansi shalat adalah mengingat Allah. Siapa yang mengingat Allah dia terpelihara dari kedurhakaan, dosa dan ketidakwajaran dan sesungguhnya mengingat Allah, yakni shalat adalah lebih besar keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain dan Allah mengetahui apa yang kamu sekalian senantiasa kerjakan baik maupun buruk.

Tuntunan ayat ini merupakan tuntunan yang paling tepat untuk menjauhkan seseorang dari kemusyrikan dan aneka kedurhakaan yang dibicarakan oleh ayat-ayat yang lalu. Hal itu demikian, karena dalam al-Qur'an ditemukan bukti-bukti yang sangat nyata tentang kebenaran. Di sana terdapat juga kisah-kisah, nasihat, tuntunan serta janji baik dan ancaman sehingga akan lahir pencegahan bagi yang membacanya. Demikian juga dengan shalat yang merupakan amal terbaik yang berfungsi menghalangi pelakunya dari kekejian dan kemungkaran.

Kata *utlu* terambil dari kata *tilawah*, yang pada mulanya berarti mengikuti. Seorang yang membaca adalah seorang yang hati atau lidahnya mengikuti apa yang terhidang dari lambang-lambang bacaan, huruf demi huruf, bagian demi bagian dari apa yang dibacanya. Jika misalnya Anda berkata “aba”, maka untuk membacanya

Anda harus melihat ketiga huruf itu dan mengikutinya satu demi satu, sehingga lahir bacaan “aba”.

Al-Qur’an membedakan penggunaan kata ini dengan kata *qira’ah*, yang juga mengandung pengertian yang sama. Kata *qira’ah* dalam berbagai bentuknya — jika yang dimaksud adalah membaca (karena ada makna lain dari kata ini), maka obyek bacaan adalah sesuatu yang agung dan suci, atau benar. Adapun *qira’ah*, maka obyeknya lebih umum, mencakup yang suci atau tidak suci, kandungannya boleh jadi positif atau negatif. Itu sebabnya ayat di atas menggunakan kata *utlu* karena obyeknya adalah wahyu. Sedang perintah membaca pada wahyu pertama adalah *iqra’* yang obyeknya dapat mencakup segala macam bacaan, termasuk wahyu-wahyu al-Qur’an. Boleh jadi juga, kata *utlu* yang secara harfiah berarti ikuti yang dipilih untuk teks-teks yang obyeknya suci atau benar, untuk mengisyaratkan bahwa apa yang dibaca itu hendaknya diikuti dengan pengamalan.

Kata *al-fahsyah* terulang di dalam al-Qur’an sebanyak tujuh kali, sedang kata *munkar* terulang sebanyak 15 kali. Ada tiga ayat yang mengandengkan dua kata itu, yaitu QS. an-Nahl [16]: 90, QS. an-Nur [24]: 21, dan ayat al-‘Ankabut yang sedang ditafsirkan ini. Menurut kamus Bahasa al-Qur’an, kata *al-fahsyah* terambil dari akar yang pada mulanya berarti sesuatu yang melampaui batas dalam keburukan dan kekejian, baik ucapan maupun perbuatan. Kekikiran, perzinahan, homoseksual, serta kemusyrikan sering kali ditunjuk dengan kata *fahisyah/fah syah*.

Kata *al-munkar* pada mulanya berarti sesuatu yang tidak dikenal sehingga diingkari dalam arti tidak disetujui. Itu sebabnya al-Qur'an sering kali memperhadapkannya dengan kata *ma'ruf* yang arti harfiahnya adalah yang dikenal.

Sementara ulama mendefinisikan munkar, dari segi pandangan syariat sebagai "Segala sesuatu yang melanggar norma-norma agama dan budaya/ adat istiadat satu masyarakat." Dari definisi ini dapat disimak bahwa kata munkar, lebih luas jangkauan pengertiannya dari kata *ma'shiyat/maksiat*. Perusakan tanaman oleh binatang merupakan kemungkaran, tetapi bukan kemaksiatan, karena binatang tidak dibebani tanggung jawab. Demikian juga meminum arak oleh seorang anak kecil adalah munkar, walau ia bukan maksiat jika dilihat dari pelakunya. Sesuatu yang mubah pun, yakni yang "boleh" dari sudut pandang syariat, apabila bertentangan dengan budaya setempat dapat dinilai munkar, seperti misalnya meletakkan kedua tangan di pinggang ketika berbicara di depan yang dituakan dalam satu masyarakat yang budayanya tidak membenarkan hal tersebut. Dari ayat yang menggandengkan kata *al-fahsyah* dan *al-munkar* dapat disimpulkan bahwa Allah swt. melarang manusia melakukan segala macam kekejian dan pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat (QS. an-Nahl [16]: 90), dan bahwa yang memerintahkan kekejian dan pelanggaran adalah setan (QS. an-Nur [24]: 21), dan shalat mempunyai peranan yang sangat besar dalam mencegah kedua bentuk keburukan itu bila ia dilaksanakan secara sempurna dan bersinambung, disertai dengan penghayatan tentang substansinya.

Firman-Nya: *wa la dzikr Allah akbar / sesungguhnya mengingat Allah adalah lebih besar*, dapat juga berarti: Siapa yang memelihara dengan baik shalatnya, maka

dia akan selalu mengingat Allah, dan siapa yang demikian itu halnya, maka hatinya akan selalu terbuka menerima cahaya Ilahi. Cahaya inilah yang menghasilkan pencegahan terhadap kekejian dan kemungkaran. Dan dengan demikian, substansi shalat yakni mengingat Allah itulah yang menjadikan seseorang terpelihara. Memang, siapa yang menyadari kehadiran Allah swt. apalagi “melihat-Nya”, maka ia tidak mungkin akan melakukan pelanggaran atau ketidakwajaran. Apakah Anda menduga seseorang akan melakukan sesuatu yang tidak wajar, apalagi kejahatan di hadapan siapa yang dihormati dan diagungkan atau ditakuti? Di sisi lain, siapa yang mengingat Allah, maka segala sesuatu akan kecil di hadapannya. Tuntutan siapa pun walau nafsunya sendiri akan dia abaikan jika bertentangan dengan kehendak Allah swt.

Ada juga yang memahami kata *dykr* pada ayat ini dalam arti “Mengingat semua perintah dan larangan Allah”, sehingga maknanya adalah pengawasan melekat yang mendorong kepada ketaatan secara sempurna. Dengan demikian, penggalan ayat di atas bagaikan menyatakan: “Pengawasan tentang kehadiran Allah lebih besar peranannya dalam pencegahan kekejian dan kemungkaran daripada shalat, karena yang ini dapat terjadi kapan dan di mana saja. Sedangkan shalat mempunyai waktu-waktu tertentu. Ini serupa dengan ucapan Sayyidina ‘Umar: “Mengingat Allah pada setiap perintah dan larangan-Nya, lebih utama daripada bersyukur kepada-Nya.” Karena syukur baru terlaksana saat merasakan adanya nikmat, sedang perintah dan larangan-Nya mencakup banyak hal bahkan setiap saat.

Kata *tasna'un* digunakan untuk menunjuk *perbuatan yang dilakukan seseorang yang mahir dan terampil*. Tentu saja kemahiran dan keterampilan itu lahir dari berulang-ulangnya perbuatan atau bahkan Latihan sang pelaku. Atas dasar inilah agaknya sehingga al-Biqā'i memperoleh kesan dari kata tersebut bahwa shalat dan amal saleh memerlukan latihan kejiwaan dan pengulangan pengamalan agar ia menjadi kebiasaan yang melekat.

3. Ketentuan Hukum tentang Shalat

Berdasarkan kepada beberapa firman Allah SWT, dalam al-Qur'an dinyatakan bahwa setiap muslim yang mukallaf wajib melaksanakan shalat lima waktu dalam sehari semalam.¹⁴

4. Tujuan Shalat

Shalat dalam agama Islam menempati kedudukan yang tidak dapat ditandingi oleh ibadah manapun juga, ia merupakan tiang agama dimana ia tak dapat tegak kecuali dengan shalat.

5. Hikmah Shalat

Hikmah-hikmah dalam shalat terutama dari segi peribadatan dan ketundukkan hamba kepada Tuhan-Nya dapat pula berpengaruh terhadap kondisi mental dan mewarnai kepribadian seseorang. Gerakan-gerakan dalam shalat seperti mengangkat tangan ketika takbir, sujud, ruku' dan sebagainya dapat bermanfaat menghimpun anggota-anggota lahir dalam rangka mengarahkan tenaga-tenaga batin dengan tujuan

¹⁴Syafrida dan Nurhayati Zein. *Fiqh Ibadah*, (Pekanbaru: CV. Mutiara Pesisir Sumatra, 2015). cet. ke-1. h.76.

ta'dzim dan tunduk kepada Allah, sedangkan bacaan-bacaan yang ada dalam sholat adalah sebagai bukti pengakuan manusia kepada Allah sebagai Tuhan Yang Maha Kuasa sesuai dengan makna yang terkandung dalam bacaan sholat ketika melaksanakan sholat tersebut. Sebagai contoh ketika seseorang melakukan gerakan-gerakan sholat diiringi dengan sikap tunduk (ruku') menunjukkan ketundukan dan kepatuhan kita kepada Allah. Gerakan-gerakan dan bacaan dalam sholat yang dilakukan berdasarkan 43 ketentuan syari'at disertai dengan khusyu' dapat member hikmah pada posisi tenang dan santai. Pada posisi seperti inilah urat-urat syaraf yang tegang yang ditimbulkan oleh berbagai persoalan dan problem kehidupan akan mengendor.

C. Tata Cara Pelaksanaan Shalat

Adapun tata cara pelaksanaan shalat atau rukun-rukun shalat sebagai berikut:

1. Niat

Niat adalah keinginan dalam hati untuk melakukan shalat tertentu.

2. Berdiri dalam mengerjakan shalat

Shalat harus dilakukan dengan cara berdiri tegak lurus bagi mereka yang mampu berdiri. Orang yang mampu berdiri lalu melakukan shalat fardhu sambil duduk, maka shalatnya tidak sah.

3. Takbiratul Ihram

Takbiratul ihram adalah membaca kalimat “*Allahu Akbar*”.

Kemudian membaca surah Iftitah :

¹⁵<https://wisatanabawi.com/doa-iftitah/> Pada tanggal 15 Oktober 2020, pukul 22:05

5. Ruku'

Batas minimal ruku adalah merunduk sampai dapat meletakkan kedua telapak tangan di atas kedua lutut. Jika dia ingin meletakkan kedua tangan di atas kedua lutut. Ini bila badannya lurus serta kedua tangan dan kedua lututnya sehat. Apabila kondisi badannya bongkok, lalu dia mengeluarkan kedua lututnya, yang apabila dia mengulurkan tangannya maka dapat menggapai kedua lututnya, maka tidak dapat disebut ruku, karena dia dapat menggapai kedua lutut bukan karena membungkukkan badan.

Pada saat ruku membaca :

سُبْحَانَ رَبِّيَ
أَعْلَى
ظَهْرًا

(Subhaana robbiyal 'adhiimi wabihamdih) 3x

6. Bangun dari Ruku' (I'tidal) yang disertai dengan thuma'ninah

I'tidal yang wajib adalah berdiri kembali setelah ruku ke posisi sebelum ruku, baik shalat dengan berdiri maupun dengan duduk.

Pada saat bangun dari ruku (I'tidal) membaca :

سَمِيْعُ اللّٰهِ لِمَانَ
حَمِيْدًا

(Sami'alloohu liman hamidah)

Dilanjutkan dengan :

رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ يَا اَرْحَمَ الرَّحْمٰنِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ وَرَبِّ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ

(Robbanaa lakal hamdu mil'as samaawaati wal ardli wa mil-a maa syi'ta min syai'in ba'du)

7. Sujud

Sujud merupakan salah satu rukun shalat, dan didalamnya ada sujud yang sempurna dan ukuran minimal.

Pada saat sujud membaca:

سُبْحَانَ رَبِّيَ
عَلَى
أَعْيُنِي

(Subhaana robbiyal ‘a’la wabihamdih) 3x

8. Bangkit dari Sujud dan Duduk diantara Dua Sujud

Apabila seseorang selesai dari sujud, maka naik dan duduklah diantara dua sujud dengan tegak. Duduk tegak ini hukumnya wajib, dan wajib juga bertuma’ninah padanya.

Pada saat bangkit dari sujud membaca “*Allahu Akbar*”, ketika duduk diantara dua sujud membaca:

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَاجْبُرْنِي وَارْفَعْنِي وَارْزُقْنِي وَاهْدِنِي وَعَافِنِي وَأَعْفُ عَنِّي

(Rabbighfirlilii warhamnii wajburnii warfa’nii wardzuqnii wahdinii wa’afinii wa’ fuanii)

9. Tasyahhud Awal dan Akhir

Masalah duduk untuk ber-*tasyahhud* tidaklah ditentukan, bahkan bagaimanapun dia duduk, tetap diperbolehkan, akan tetapi duduk *tasyahhud* akhir adalah duduk *tawarruk*, dan pada *tasyahhud* awal adalah duduk *iftirasy*.

Salam termasuk salah satu rukun shalat. Sekurang-kurangnya pengucapan salam adalah yaitu

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ

11. Tertib.

Sebelum melaksanakan shalat, kita diwajibkan untuk mengetahui syarat-syarat shalat. Syarat shalat adalah sesuatu yang harus dipenuhi sebelum mengerjakan shalat. Ketika kita akan mengerjakan shalat, syarat-syarat shalat harus terpenuhi terlebih dahulu. Jika tidak dilakukan maka shalat yang kita kerjakan tidak akan sah. Adapun syarat sah shalat yaitu:

a. Mengetahui Tentang Masuknya Shalat

Dan ini cukup dengan kuat sangka. Maka barang siapa yang yakin atau berat sangka, bahwa waktu telah masuk, dibolehkanlah baginya shalat, baik hal itu diperolehnya dari pemberitaan orang-orang yang dipercaya, atau seruan adzan dari muadzin yang jujur, atau ijtihad yakni usaha pribadi, atau salah satu sebab apa juga yang bisa menghasilkan ilmu dan keyakinan.

b. Suci dari hadats kecil dan hadats besar

c. Suci badan, pakaiandan tempat shalat dari najis yang kelihatan bilaItu mungkin.

d. Menutup Aurat

Adapun aurat pada laki-laki dan perempuan berbeda-beda. Aurat laki-laki pusat, paha dan lutut sedangkan perempuan wajah dan telapak tangan.

e. Menghadap Kiblat

Para ulama telah sekata bahwa orang yang mengerjakan shalat itu wajib menghadap ke Masjidil Haram.¹⁶

D. Metode-metode Pembelajaran Shalat

Penerapan metode pada pembelajaran di sekolah sangatlah berguna untuk pendidik yang ada di sekolah, karena dapat membantu pendidik dalam melakukan belajar mengajar. Khususnya di kelas VII di MTs Negeri 1 Unggulan ini guru yang bersangkutan mengajar mata pelajaran fiqih ini menggunakan metode ceramah dan juga demonstrasi. Metode ceramah ini dilakukan untuk menyampaikan materi tentang hal-hal yang perlu di pahami sebelum melakukan gerakan shalat. Kemudian dilanjutkan dengan metode demonstrasi, dimana metode ini berhubungan langsung dengan praktek gerakan shalat.

Dari semua penjelasan di atas penulis dapat simpulkan yaitu efektivitas pembelajaran fiqih sangat berguna berada di lembaga pendidikan beragama atau Madrasah, karena dengan adanya pembelajaran fiqih tersebut peserta didik dapat mengetahui dan memahami tata cara pelaksanaan shalat dan kita sebagai pendidik bisa mengukur ketercapaian peserta didik setelah mempelajari materi yang ada di dalam pembelajaran fiqih tersebut.

E. Penelitian yang Relevan/ Penelitian Terdahulu

¹⁶Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah 1*, h.276

1. Nur Uzlifah, 2011, Skripsi yang berjudul: *“Upaya Peningkatan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Fiqih Materi Shalat Berjamaah Melalui Metode Role Play (Studi Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas VII B MTs Al-Iman Kota Magelang Tahun Pelajaran 2010/2011)* Fakultas Tarbiyah Program Studi Kualifikasi S1 Guru RA dan Madrasah. Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam skripsi ini dijelaskan mencapai tujuan pembelajaran, guru diharapkan menggunakan metode yang tepat dalam pelaksanaan pembelajarannya, tentunya dengan memperhatikan kesesuaian metode pembelajaran dengan materi pembelajaran.

Keberhasilan penerapan metode role play yang digunakan pada pelajaran fiqih khususnya pada materi sholat berjamaah pada siswa kelas VII B MTs Al-Iman Kota Magelang terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Hal ini ditunjukkan dengan tindakan kelas yang pada siklus pertama yang sudah menerapkan metode role play masih belum mencapai kecapaian yang seharusnya dicapai. peningkatan yang tercapai baru terjadi di siklus ke dua, dimana pada siklus ini metode role play berhasil diterapkan dengan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Fitri Hasan, 2017, Skripsi yang berjudul: *“Efektifitas Penggunaan Media Gambar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih, Di Madrasah Ibtidaiyah Arafah Kota Bitung”* Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam. Institut Agama Islam Negeri Manado.

Dalam skripsi ini dibahas penggunaan media gambar dalam pembelajaran fikih dengan materi “Mari tegakkan Shalat” sangat menarik perhatian peserta didik, pembagian kelompok, serta games gambar dan LKS bergambar merupakan langkah dan strategi yang digunakan oleh peneliti dan memberikan efek yang besar terhadap pemahaman peserta didik tentang shalat.

Dari hasil penelitian dan analisis penelitian tentang penggunaan media gambar pada pembelajaran fikih materi “Mari Tegakkan Shalat” di kelas MI Arafah Bitung tahun Pelajaran 2016/2017, bahwa penggunaan media gambar pada pembelajaran fikih materi pokok “Mari Tegakkan Shalat” di kelas MI Arafah Bitung dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini ditunjukkan dengan jumlah peserta didik yang mengalami ketuntasan belajar dalam penelitian ini terus meningkat.

Berdasarkan dari skripsi terdahulu, terdapat perbedaan dengan skripsi penulis yaitu kedua skripsi tersebut merupakan skripsi dalam bentuk PTK (Penelitian Tindakan Kelas) karena skripsi yang pertama menggunakan metode Role Play sedangkan skripsi yang kedua menggunakan media gambar. Dalam skripsi yang pertama, menjelaskan bahwa dengan menggunakan metode pendidik dapat lebih mudah dalam pembelajaran khususnya dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu metode yaitu metode role play, dalam skripsi ini penulisnya melakukan tindakan kelas fokus pada kelas VII B di MTs Al Iman Kota Magelang. Dengan melewati langkah-langkah yang terdapat dalam metode role play ini dan dua siklus metode role play ini berhasil dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran fikih dengan materi shalat berjamaah. Sedangkan dalam skripsi yang kedua, menjelaskan bahwa dengan menggunakan media gambar ini dapat menarik perhatian bagi siswa-

siswi yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Arafah Kota Bitung. Dalam menggunakan media gambar ini dilakukan dengan langkah membagikan kelompok, serta games gambar dan LKS bergambar sehingga siswa-siswi sangat tertarik dengan kegiatan pembelajaran yang berlangsung. Dengan demikian dengan penggunaan media gambar dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan materi pokok “Mari Tegakkan Shalat” di Madrasah Ibtidaiyah Arafah Kota Bitung.

Sedangkan penelitian penulis menjelaskan Efektivitas Pembelajaran Fiqih Dalam Meningkatkan Tata Cara Shalat Peserta Didik Di MTs Negeri 1 Manado yang membahas tentang hasil dari pembelajaran fiqih siswa kelas VII ini dapat meningkatkan tata cara shalat baik itu dalam gerakan maupun bacaan-bacaan shalat melalui materi “Shalat”. Dalam penelitian ini penulis tidak menggunakan metode berbeda dengan penelitian-penelitian yang di atas.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi Dan Jenis Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di MTs Negeri 1 Manado. Lokasi ini dipilih karena tempatnya sangat strategis untuk mengetahui bagaimana Efektivitas Pembelajaran Fiqih dalam Meningkatkan Tata Cara Shalat Peserta Didik di MTs Negeri 1 Manado.

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis yaitu penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini (Qualitative Research) adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dipakai yaitu pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.²

¹Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012) h. 4

²Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, h. 6

Metode Kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *post positivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen), dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.³ Menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip oleh Lexi J. Moleong, metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati.⁴

C. Sumber Data

Menurut Laofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁵

Suharsimi Arikunto mengungkapkan bahwa yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data yang diperoleh. Apabila peneliti menggunakan wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti baik tertulis maupun lisan.⁶

³Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung: CV Alfabeta, 2013), h.9

⁴Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*,

⁵Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, h. 12

⁶Suharsimi Arikunto, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Rosdakarya, 2005), h. 38

Dalam penelitian ini, sumber data yang diperoleh yaitu dari kepala Madrasah, guru mata pelajaran fiqih, peserta didik kelas VII MTs Negeri 1 Manado dan dari buku-buku literature, internet, jurnal dan dokumen yang terkait dengan penelitian ini.

D. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah penelitian itu sendiri. Atau bisa disebut dengan *human instrumen*. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian merupakan cara untuk mendapatkan data yang dibutuhkan berdasarkan kajian yang diteliti oleh seorang peneliti. Adapun metode yang digunakan antara lain:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang meliputi kegiatan permusatan penelitian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh indra. Teknik ini dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini juga mengamati gejala-gejala atau kenyataan pada sasaran yang diteliti., yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Dalam sumber observasi ini peneliti pergi langsung ke MTs Negeri 1 Manado untuk mengamati keadaan Madrasah. Peneliti langsung menemui ibu Kepala Tata Usaha untuk menyampaikan maksud peneliti untuk bertemu dengan bapak Kepala Madrasah. Kemudian ibu Kepala Tata Usaha memberi tahu kepada bapak Kepala Madrasah bahwa ada tamu yaitu mahasiswi dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado untuk bertemu dengan bapak. Setelah itu ibu memerintahkan peneliti untuk menemui bapak Kepala Madrasah di dalam ruangnya. Kemudian peneliti bertemu

dengan bapak Kepala Madrasah dan menyampaikan maksud dan tujuan datang ke Madrasah ini. Peneliti lanjutkan dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang terkait dengan judul penelitian kepada bapak Kepala Madrasah dan bapak pun menjawab satu per satu secara berurut pertanyaan dari peneliti. Setelah itu peneliti menganalisa dan menyimpulkan dari jawaban-jawaban bapak Kepala Madrasah.

Kemudian peneliti diarahkan ibu Kepala Tata Usaha bertemu dengan guru mata pelajaran fiqih di ruang guru. Peneliti langsung menghampiri guru yang bersangkutan dan memberi salam. Peneliti menyampaikan maksud dan tujuan peneliti bertemu dengan bapak. Peneliti lanjutkan dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang terkait dengan judul penelitian dan bapak menjawab secara berurut pertanyaan dari peneliti.

Setelah bertemu dengan guru mata pelajaran fiqih, peneliti menuju ke kelas VII. Suasana kelas VII saat itu sangat gaduh dengan peserta didik yang berlari-larian di dalam kelas dan ada juga yang bercerita di depan kelas. Peneliti pun masuk ke dalam kelas dengan memberi salam dan dijawab oleh beberapa peserta didik yang sudah mengetahui keberadaan peneliti di depan kelas, kemudian peserta didik yang lainnya pun langsung berhenti beraktivitas dan menjawab salam dari peneliti. Peneliti menuju ke depan kelas dan meminta kepada mereka untuk memperhatikan sejenak ke depan karena peneliti akan menyampaikan maksud dan tujuan peneliti datang ke kelas VII. Peserta didik pun mendengar perintah dari peneliti, kemudian peneliti langsung menyampaikan maksud dan tujuan peneliti datang ke kelas VII. Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang terkait dengan judul penelitian khususnya

proses pembelajaran mata pelajaran fiqih. Peserta didik pun dengan serentak menjawab semua pertanyaan yang peneliti berikan kepada mereka.

2. Wawancara

Wawancara adalah alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama *interview* adalah kontak langsung dan tatap muka antara pencari informasi (*interviewer*) dan sumber informasi (*interviewee*).⁷

Wawancara adalah suatu penelitian untuk memperoleh data dengan melakukan wawancara langsung kepada orang-orang yang menjadi informan dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan peneliti sebelumnya. Peneliti melakukan wawancara dengan 23 informan yang terdiri dari Kepala Madrasah, Guru Mata Pelajaran Fiqih dan 20 Peserta Didik Kelas VII MTs Negeri 1 Manado.

Wawancara yang peneliti lakukan pertama dengan bapak Kepala Madrasah. Peneliti kembali ke Madrasah dan bertemu kembali dengan bapak Kepala Madrasah, peneliti memohon izin terlebih dahulu kepada bapak untuk meminta waktu untuk melakukan wawancara. Peneliti mewawancarai bapak Kepala Madrasah selama 60 menit. Setelah mewawancarai bapak Kepala Madrasah, di hari yang sama peneliti mewawancarai bapak yang mengajar mata pelajaran fiqih. Peneliti mulai mengajukan pertanyaan kepada bapak dan langsung dijawab oleh bapak. Kemudian keesokan harinya peneliti kembali ke Madrasah untuk mewawancarai peserta didik kelas VII

⁷Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandiri Maju, 1990), h. 157

yang menjadi informan. Peneliti diarahkan oleh ibu yang saat itu sedang piket untuk mendatangi ke wali kelas VII terlebih dahulu, setelah bertemu dengan wali kelas VII peneliti kembali diarahkan untuk bertemu dengan ibu perwalian dari kelas VII.

Sesampainya di kelas VII, suasana sangat gaduh karena peserta didik berlomba-lomba menjawab pertanyaan dari guru yang saat itu sedang mengajar di kelas VII. Ibu wali kelas masuk ke dalam kelas, untuk meminta izin kepada guru yang sedang mengajardi kelas tersebut. Peneliti pun langsung masuk dan memperkenalkan nama terlebih dahulu menyampaikan maksud dan tujuan peneliti, peserta didik dengan senang hati dan berlomba-lomba untuk maju ke depan kelas untuk peneliti wawancara. Peneliti mengambil 20 peserta didik untuk dijadikan informan dari jumlah siswa 40 orang. Peneliti memanggil nama peserta didik sesuai daftar hadir dari ibu wali kelas VII. peneliti melakukan wawancara kepada peserta didik kelas VII.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, prasasti, notulen rapat, leger, agenda dan sebagainya.⁸ Metode ini sangat penting untuk dibutuhkan guna untuk menunjang perolehan data penelitian.

Peneliti melakukan cara dokumentasi ini yaitu peneliti meminta ke bagian tata usaha dokumen-dokumen seperti profil sekolah, data-data yang guru, siswa dan juga

⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 206

keadaan ruangan termasuk kursi dan meja. Peneliti juga mengambil gambar ketika peserta didik melakukan praktek shalat dan shalat berjamaah yang dilakukan di madrasah. Selain itu gambar ketika peneliti sedang melakukan wawancara bersama Bapak Kepala Madrasah, Bapak yang mengampuh mata pelajaran fiqih dan 20 peserta didik dari kelas VII.

E. Instrument Penelitian

Dalam instrumen penelitian terdapat dua hal utama yang mempengaruhi kualitas hasil penelitian, yaitu kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data.⁹

F. Teknik Analisis Data

Menurut Bogden dan Biklen analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹⁰

Peneliti melakukan analisa data dengan mengklasifikasikan data hasil observasi, data wawancara baik wawancara dengan bapak kepala Madrasah, guru mata pelajaran fiqih dan 20 peserta didik kelas VII sesuai dengan hari dan tanggal observasi dan wawancara.

⁹Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, h. 222

¹⁰Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, h. 248

G. Penguji Keabsahan Data

Triangulasi dalam pengujian ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.

Peneliti mengkategorisasikan hasil data observasi dan wawancara dengan bapak kepala madrasah, guru mata pelajaran fiqih dan peserta didik kelas VII pada waktu yang berbeda-beda.

Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik, pengumpulan data, dan waktu.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan sumber data tersebut.

Dalam hal ini peneliti mengkategorisasikan sumber data dari hasil wawancara dengan bapak kepala Madrasah, guru mata pelajaran fiqih dan 20 peserta didik kelas VII sesuai dengan waktu sumber data yang berbeda-beda.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya, data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi. Apabila data yang dihasilkan berbeda, maka peneliti melakukan konfirmasi kembali kepada sumber data untuk memperoleh data yang dianggap benar.

Peneliti mengecek data dengan data hasil wawancara yang terdiri dari bapak

kepala Madrasah, guru mata pelajaran fiqih, dan 20 peserta didik kelas VII. Dari 20 peserta didik ini dikategorikan dari laki-laki dan perempuan yaitu terdiri dari 11 laki-laki dan 9 perempuan.

3. Triangulasi Waktu

Waktu juga mempengaruhi kredibilitas data. Dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.¹¹

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 2 macampengujian yaitu triangulasi dan *membercheck* yakni pengecekan kembali data dan kebenaran dari informasi yang kemudian disepakati.

Peneliti melakukan pengecekan kembali data dengan melihat kembali data yang sudah peneliti dapatkan dari hasil wawancara yang dilakukan di hari dan waktu yang berbeda, dalam data tersebut tidak didapatkan data yang berbeda satu sama lain dan pengecekan kebenaran informasinya pun peneliti dapatkan dari informasi ketika peneliti melakukan wawancara yang sebelumnya sudah disepakati oleh masing-masing informan.

¹¹Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, h. 273-274

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Sekolah, Profil, Visi, Misi, Tujuan Sekolah, Data dan Data Pokok PSMK

MTs Negeri Manado adalah Sekolah umum bercirikan agama Islam yang dikelola oleh Kementerian Agama dan satu-satunya Madrasah Tsanawiyah Negeri yang ada di kota Manado. Proses pendiriannya merupakan hasil peleburan PGAN 6 Tahun Manado, dimana kelas I, II, dan III menjadi Madrasah Tsanawiyah sedangkan kelas IV, V, dan VI menjadi Madrasah Aliyah Negeri Manado. Perubahan ini sesuai keputusan Menteri Agama RI No. 16 tahun 1979. Dalam kurun waktu 1 tahun menyelenggarakan pendidikan, Madrasah Tsanawiyah berubah status menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri Manado, dimana proses penyelenggaraan pendidikan berlangsung pada siang hari dan masih menggunakan gedung PGAN Manado (sekarang MAN Model Manado) yang berlokasi di Kelurahan Islam Kecamatan Manado Utara (sekarang Tuminting), sedangkan proses penegeriannya adalah relokasi dari MTs.N Batang Kulur Kiri Kabupaten Muara Tewe Propinsi Kalimantan Tengah sesuai Keputusan Menteri Agama RI No 27 tahun 1980 tentang relokasi Madrasah Tsanawiyah Negeri dan PGAN. Pada tahun 1984, MTs Negeri Manado dipindahkan ke gedung baru milik sendiri (MTs Negeri Manado), yang berlokasi di desa Bailang Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa (sekarang: Kelurahan Bailang Kecamatan

Bunaken Kota Manado). Sejak tanggal 18 November tahun 2015, Kementerian Agama menurunkan nomen klatur baru sehingga MTs.Negeri Manado berubah nama menjadi MTs Negeri 1 Manado, berdasarkan surat keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No. 369 Tahun 2015, tentang Perubahan Nama Madrasah Aliyah Negeri, Madrasah Tsanawiyah Negeri dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Provinsi Sulawesi Utara. MTs Negeri Manado dalam kegiatan pembelajarannya menitik beratkan pada pendidikan akhlak, prestasi di bidang keagamaan dan peningkatan *life skill* peserta didik, dengan tidak mengenyampingkan prestasi di bidang akademik. Gedung MTs Negeri 1 Manado terdiri dari 2 lantai dengan jumlah ruang sebanyak 57 ruang dengan rombongan belajar 24 kelas.¹

Hingga saat ini MTs.Negeri 1 Manado telah di pimpin oleh Kepala Madrasah sebanyak 8 (delapan) orang yaitu²:

- | | |
|----------------------------------|---------------|
| 1. Rosmaida Dahlan, BA | (1979 – 1990) |
| 2. Drs. Abdullah Adjria | (1990 – 1999) |
| 3. Drs. ThaibTubagus (Almarhum) | (1999 – 2001) |
| 4. Drs. H. MohammadOli'i | (2001 – 2005) |
| 5. H. Arif Hasan, S.Ag | (2005 – 2008) |
| 6. Drs. H. SyamsudinRauf, M.Pd | (2008 – 2014) |
| 7. Syuaib Sulaiman, S.Ag, M.Pd.I | (2014 – 2017) |

¹Hj. Hariani Mertosono, Kepala Tata Usaha di MTs Negeri Manado (sumber data) hari Rabu 13 November 2019

²Hj. Hariani Mertosono, Kepala Tata Usaha di MTs Negeri Manado (sumber data) hari Rabu 13 November 2019

8. H.SyarifAfiatSalim Raya, S.Ag, MM (2017- 2019)
9. H. Fadli Noh, S.Ag, M.PdI (2019 – sekarang)

Sumber Data: Tata Usaha MTs Negeri 1 Manado

Adapun visi misi dari Mts Negeri 1 Manado:

Visi

“Taat dalam IMTAQ, unggul dalam IPTEK, terampil dalam seni dan budaya serta hebat dalam olahraga”.

Misi

1. Melaksanakan penghayatan dan pengamalan ajaran Islam melalui kegiatan madrasah
2. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dengan pendekatan CTL dan PAKEM
3. Meningkatkan pembinaan tenaga kependidikan yang professional
4. Meningkatkan prestasi ekstrakurikuler untuk mengoptimalkan keterampilan dan kreatifitas peserta didik sesuai dengan potensi yang dimiliki
5. Menerapkan manajemen partisipatif, transparan, akuntabilitas dengan melibatkan pihak-pihak yang terkait dalam penyelenggaraan madrasah.
6. Menciptaka suasana kompetitif di kalangan peserta didik dalam kegiatan intrakurikuler dan
7. Menciptakan suasana yang kondusif di lingkungan madrasah dengan melibatkan semua komponen yang ada.

Sumber Data: Tata Usaha MTs Negeri 1 Manado

2. *Keadaan Guru*

Pendidik merupakan pihak yang bertanggungjawab dalam menjalankan roda pembelajaran, bukan sebatas pembelajaran yang diterapkan melainkan pendidikan yang membuat peserta didik menjadi insan yang bermartabat dan bernilai. Untuk mengetahui keadaan guru pada lokasi penelitian, dilihat dari segi tingkat pendidikannya sebagai berikut :

Tabel 1.4

Jumlah Guru yang ada di MTs Negeri 1 Manado

No.	Status	Jumlah	Ket
1	Guru Tetap/ PNS	45	
2	Guru Tidak Tetap	10	
Jumlah		55	

Sumber Data: Hasil Wawancara dengan bapak Kepala Sekolah MTs Negeri 1 Manado

Secara keseluruhan baik yang berstatus PNS maupun yang berstatus Non PNS berjumlah 55 orang, dengan perincian guru tetap/PNS berjumlah 45 orang dan guru tidak tetap/Non PNS berjumlah 10 orang.

3. *Keadaan Peserta Didik*

Peserta didik merupakan pengguna dalam suatu lembaga pendidikan, layanan terbaik kepada peserta didik menjadi syarat wajib yang harus dimiliki sebuah lembaga pendidikan dalam menjalankan fungsinya sebagai penghasil manusia-manusia berpendidikan. Berikut keadaan Peserta didik yang terdapat di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Manado dalam 5 tahun terakhir:

Tabel 2.4

**Keadaan Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Manado dalam
5 Tahun Terakhir**

Tahun Pelajaran	KELAS									Jumlah	Ket
	VII			VIII			IX				
	L	P	J	L	P	J	L	P	J		
2013/2014	82	118	200	162	158	320	126	162	288	808	
2014-2015	112	156	268	83	125	208	114	137	251	727	
2015/2016	156	163	317	124	150	274	65	114	179	770	
2016/2017	117	129	246	144	158	302	103	134	237	785	
2017/2018	132	152	284	117	130	127	127	148	275	806	

Sumber Data: Profil Mts Negeri 1 Manado

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa Peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Manado mengalami peningkatan peserta didik di tahun ajaran 2014/2015 hingga tahun ajaran 2017/2018, walaupun pada tahun ajaran 2013/2014 menuju tahun ajaran 2014/2015 mengalami penurunan.

**4. Keadaan Sarana Prasarana Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1
Manado**

Sarana Prasarana Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Manado

Tabel 3.4

No	Jenis Ruang	Luas (m ²)	Jumlah	Kondisi			
				Baik	Rusak		
					Berat	Sedang	Ringan
1	2	3	4	5	6	7	8
1	Ruang kelas	1.422.049	26	26			
2	Ruang guru	73.472	1	1			
3	Ruang kepala madrasah	-	1	1			
4	Ruang tata usaha	97.11	1	1			

1	2	3	4	5	6	7	8
5	Ruang perpustakaan	260.422	1	1			
6	Ruang BK	56	1	1			
7	Ruang laboratorium IPA	100	1	1			
8	Ruang laboratorium computer	96	1	1			
9	Ruang multimedia pembelajaran	56	1	1			
10	Ruang laboratorium Bahasa	100	1	1			
11	Ruang OSIS/UKS	56	1	1			
12	Ruang ibadah/mushallah	107.5	1	1			
13	Ruang koperasi	93	1	1			
14	Ruang gudang	168	1	1			
15	Aula	-	1	-	1		
16	WC/MCK	34	16	12	2		
Jumlah			57	52	3		

Sumber Data: Profil MTs Negeri Manado

Dapat disimpulkan bahwa keadaan ruangan dari nomor 1 hingga nomor 14 yaitu dari ruang kelas hingga ruang gudang semua dalam kondisi baik, namun dari nomor 15 hingga 16 yaitu dari ruang aula hingga wc/mck kondisi ruangan dalam keadaan rusak berat hingga ringan.

B. Hasil Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, serta rumusan masalah. Permasalahan dalam skripsi ini maka temuan penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Bentuk Pembelajaran fiqih yang berkaitan dengan cara shalat pada peserta didik di MTs Negeri 1 Manado

Pembelajaran fiqih merupakan salah satu pembelajaran yang sangat berpengaruh dalam lingkungan siswa-siswi terutama yang ada di MTs, karena dengan adanya pembelajaran fiqih ini dapat mengetahui dan menerapkan dalam kehidupan

sehari-hari mereka tentang rukun yang ada dalam agama Islam salah satunya tentang shalat.

Untuk memperoleh informasi tentang efektivitas pembelajaran shalat pada peserta didik khususnya kelas VII di MTs Negeri 1 Manado, maka peneliti melakukan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara langsung dengan informan. Adapun informan yang pertama Kepala Sekolah MTs Negeri 1 Manado.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah MTs Negeri 1 Manado adalah sebagai berikut:

Mengenai pembelajaran shalat di MTs ini, sebagaimana yang telah diungkapkan Kepala Sekolah sebagai berikut:

Karena saya sebagai Kepala Sekolah saya tidak begitu paham bagaimana pembelajaran yang terjadi ketika pembelajaran itu sedang berlangsung, tapi saya mengambil kesimpulan saja dari pantauan saya terhadap siswa-siswi yang sehari-harinya shalat berjamaah di masjid yang ada dalam Madrasah. Dilihat dari shalat berjamaah yang dilakukan di Madrasah ini entah itu shalat dzuhur maupun shalat Jumat, siswa-siswi telah mampu melakukannya dengan baik dari segi gerakan begitupun dari segi bacaan shalat meskipun ada sedikit dari beberapa orang yang masih sedikit terbata-bata membaca karena memang masih ada siswa-siswi disini yang masih membaca iqro dan belum fasih dalam membaca ayat Al-Qur'an. Tetapi selebihnya sudah baik, dan menurut saya ini bertanda bahwa efektivitas atau pengaruh dari pembelajaran shalat sudah baik dan berpengaruh bagi siswa-siswi yang ada di Madrasah ini lebih khusus di kelas VII.³

Berdasarkan ungkapan di atas dapat dipahami bahwa dilihat dari segi praktek yang dilihat dari shalat dzuhur dan shalat jumat berjamaah yang dilakukan di

³Fadli Noh, Kepala Sekolah di MTs Negeri 1 Manado, *Wawancara*, di Ruang Kepala Sekolah pada hari selasa tanggal 12 November 2019.

Madrasah ini, ini bertanda bahwa pembelajaran shalat sangat berpengaruh untuk siswa-siswi yang ada di Madrasah ini khususnya untuk kelas VII.

Informan yang kedua yang diwawancarai oleh penulis yaitu guru mata pelajaran fiqih. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh guru mata pelajaran fiqih langkah-langkah dalam proses pembelajaran shalat sebagai berikut :

Dalam pembelajaran shalat pada siswa-siswi kelas VII, kita sebagai guru mengawali dengan menjelaskan materi setelah berdoa dan kegiatan pembuka lainnya saat mengajar. Seperti halnya yang saya jelaskan sebelumnya materi yang kita jelaskan sesuai panduan kita yaitu RPP. Dalam RPP kita menjelaskan teori yang berkaitan dengan materi shalat selama 2 jam 1 kali tatap muka setiap minggu, kemudian pada tatap muka di minggu selanjutnya kita langsung melakukan praktek, karena kalau dilihat dari materi ini lebih banyak dan berfokus kepada prakteknya saja. Praktek yang kita lakukan yaitu praktek shalat di masjid yang ada di dalam Madrasah. Sebelum melakukan praktek shalat, kita mengarahkan siswa-siswi untuk mengambil air wudhu secara bersama-sama namun berganti-gantian. Kita sebagai guru tetap memantau mereka dalam mengambil air wudhu sampai mereka selesai dan masuk ke dalam masjid untuk melakukan praktek shalat. Praktek shalat ini dilakukan oleh siswa-siswi secara sendiri-sendiri dari masing-masing jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) karena kalau dibikin secara bersama-sama semua takutnya kita sebagai guru tidak memantau dengan benar..⁴

Berdasarkan ungkapan di atas dapat dipahami bahwa dalam pembelajaran shalat di kelas VII berjalan sesuai panduan yang ada di RPP yang diawali dengan kegiatan pembuka dan langsung masuk ke materi yang akan dipelajari. Dalam materi shalat ini guru menjelaskan teori-teori yang bersangkutan dengan materi tersebut, setelah itu akan dilakukan praktek karena materi ini lebih banyak berfokus pada prakteknya. Praktek yang dilakukan bertempat di masjid yang ada di dalam

⁴Tahir Rahim Domili, Guru Fiqih di MTs Negeri 1 Manado (wawancara) di ruang guru pada hari selasa tanggal 05 November 2019

Madrasah. Sebelum melakukan praktek, guru mengarahkan siswa-siswi untuk mengambil air wudhu terlebih dahulu dan dipantau langsung oleh guru yang bersangkutan sampai selesai. setelah itu, guru mengarahkan mereka menuju ke dalam Masjid dan langsung melakukan praktek. Praktek dilakukan secara sendiri-sendiri dan bergantian dari masing-masing jenis kelamin yaitu laki-laki sendiri begitupun perempuan sendiri.

Metode yang digunakan dalam pembelajaran shalat ini yaitu metode ceramah dan praktek. Sebagaimana yang diungkapkan oleh guru mata pelajaran fiqih:

Metode yang saya gunakan dalam pembelajaran shalat ini yaitu metode ceramah dan praktek. Metode ceramah yang saya gunakan saat menjelaskan materi pada saat proses belajar mengajar, saya menjelaskan materi sesuai dengan panduan silabus dan RPP yang telah saya buat. Penjelasan materi ini saya jelaskan di minggu pertama tatap muka, setelah selesai penjelasan materi dan siswa-siswi telah memahami, saya lanjutkan dengan metode praktek di minggu selanjutnya. Metode praktek ini saya lakukan di masjid yang ada di Madrasah. Metode praktek yang saya lakukan yaitu pembelajaran gerakan-gerakan shalat dan bacaan doa-doa shalat sesuai dengan materi yang sudah saya jelaskan.⁵

Berdasarkan ungkapan di atas bahwa guru mata pelajaran fiqih menggunakan dua metode dalam pembelajaran shalat, yaitu metode ceramah dan praktek. Pada tatap muka pertama, guru yang bersangkutan menggunakan metode ceramah dengan menjelaskan materi shalat sesuai dengan panduan silabus dan RPP. Setelah penjelasan materi shalat sudah selesai dibahas dan dijelaskan, minggu selanjutnya guru yang bersangkutan melakukan metode praktek. Metode praktek yang dilakukan

⁵⁸Tahir Rahim Domili, Guru Fiqih di MTs Negeri 1 Manado, Wawancara, di ruang guru pada hari selasa tanggal 05 November 2019.

yaitu gerakan-gerakan shalat dan bacaan doa-doa shalat dan praktek ini dilakukan di masjid yang ada di Madrasah dan di pantau langsung oleh guru tersebut.

Dalam efektivitas pembelajaran pun terdapat hasil atau evaluasi penilaian dari apa yang sudah dilakukan. Evaluasi penilaian materi shalat ini ditentukan dari hasil dari pembelajaran yang telah mereka dapatkan selama pembelajaran berlangsung, untuk itu sebagai guru bisa melihat hasilnya dari kewajiban mereka shalat berjamaah di Madrasah entah itu shalat dzuhur ataupun shalat Jumat. Sebagaimana kembali lagi telah diungkapkan oleh guru mata pelajaran fiqih sebagai berikut:

Evaluasi yang saya lakukan dalam pembelajaran shalat ini yaitu dengan melakukan ulangan harian tentang materi yang telah diajarkan, kadang juga kita menguji lewat penghafalan doa-doa sholat dan juga menguji lewat praktek setelah penjelasan materi. Praktek yang saya lakukan di Masjid yang ada di dalam Madrasah ini melibatkan semua peserta didik khususnya kelas VII. Dimana praktek ini lebih berfokus kepada gerakan-gerakan dan bacaan doa-doa shalat. Tetapi sebelum melakukan praktek shalat, saya terlebih dahulu memantau mereka dalam pengambilan air wudhu secara berurutan dan bergantian sehingga urutan Ibadahnya juga lengkap.⁶

Dari penjelasan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa guru mata pelajaran fiqih melakukan evaluasi penilaian dalam pembelajaran shalat yaitu dengan melakukan uji coba dengan ulangan harian tentang materi yang telah dijelaskan, selain itu evaluasi penilaian juga dilihat dari praktek yang telah dilakukan.

Informan terakhir yaitu peserta didik khususnya kelas VII yaitu berjumlah 20 orang.

⁵⁹Tahir Rahim Domili, Guru Fiqih di MTs Negeri 1 Manado, Wawancara, di ruang guru pada hari selasa tanggal 05 November 2019.

Tabel 4.4**Nama-nama Peserta Didik kelas VII yang Dijadikan Informan**

No.	Nama	Kelas	Ket.
1	Aditya Ramadhan Kasmun	VII	
2	Alif Pratama Abdul	VII	
3	Diqrah A. Saing	VII	
4	Farel Ardiansyah Ali	VII	
5	Fadly Firmansyah	VII	
6	Muhammad Abdul	VII	
7	Muhammad Akbar Bin Muslikin	VII	
8	Muhammad Farel Abdul Yusuf	VII	
9	Moh. Rizky Amulah	VII	
10	Muhammad Taufik Katili	VII	
11	Sultan Rahmat Kasim	VII	
12	Aryanti Putri Hasibuan	VII	
13	Annisa Kayla Hamzah	VII	
14	Faizah Nurul Utami Talibu	VII	
15	Fadhilah Aulia Ramadhani	VII	
16	Fitra Ramadhani Saleh	VII	
17	Isra Dwi Putri Mohamad	VII	
18	Novianty Alsa Putri Budianto	VII	
19	Fatimah Saniya Rauf	VII	
20	Queen Latifa I. Karim	VII	

Sumber Data: Wawancara dengan peserta didik

Kegiatan pembuka dalam kegiatan belajar mengajar juga perlu diperhatikan agar supaya pembelajaran bisa berlangsung dengan baik. Adapun kegiatan pembuka yang dilakukan oleh guru mata pelajaran fiqih dapat dilihat dari ungkapan peserta didik kelas VII sebagai berikut :

Di dalam kelas bapak mengambil absensi kepada anak-anak terlebih dahulu, kemudian bapak langsung menjelaskan materi shalat.⁷

Sementara peserta didik yang lain juga mengungkapkan :

⁷Tahir Rahim Domili, Guru Fiqih di MTs Negeri 1 Manado (wawancara) di ruang guru pada hari selasa tanggal 05 November 2019

Awal masuk kelas bapak memberikan salam, berdoa, mengambil absensi, menanyakan kabar kita semua dan menjelaskan materi.⁸

Peserta didik lain lagi mengungkapkan :

Bapak masuk ke kelas terlebih dahulu mengambil absensi kepada kita semua, kemudian menanyakan kabar kita semua dan melanjutkannya dengan penjelasan materi.⁹

Peserta didik lain lagi mengungkapkan :

Ketika masuk kelas, bapak memberikan salam, berdoa, menanyakan kabar dan menjelaskan materi shalat. Setelah bapak menjelaskan semua materi shalat, kita di uji coba dengan praktek di minggu selanjutnya.¹⁰

Sama halnya dengan peserta didik lain lagi mengungkapkan :

Ketika masuk kelas, bapak memberi salam, berdoa, mengambil absensi dan menjelaskan materi kemudian minggu selanjutnya kita di uji dengan praktek.¹¹

Sebagaimana lagi peserta didik lain mengungkapkan :

Bapak masuk ke kelas dengan memberi salam, berdoa, mengambil absen dan menjelaskan materi. Kemudian di tatap muka selanjutnya kita praktek shalat.¹²

Peserta didik lain lagi mengungkapkan :

Bapak masuk ke kelas memberi salam terlebih dahulu, terus dilanjutkan merapikan kelas dan menyuruh kita semua diam terus berdoa. Setelah itu bapak mengambil absensi, menanyakan kabar kita dan setelah itu bapak menjelaskan materi shalat. Setelah kita paham dengan materi yang telah dijelaskan, minggu

⁸Alif Pratama Abdul, Siswa di MTs Negeri 1 Manado, *Wawancara*, di ruang kelas pada hari selasa tanggal 05 November 2019

⁹Diqrah A. Saing, Siswa di MTs Negeri 1 Manado, *Wawancara*, di ruang kelas pada hari selasa tanggal 05 November 2019

¹⁰Farel Ardiansyah Ali, Siswa di MTs Negeri 1 Manado, *Wawancara*, di ruang kelas pada hari selasa tanggal 05 November 2019

¹¹Fadly Firmansyah, Siswa di MTs Negeri 1 Manado, *Wawancara*, di ruang kelas pada hari tanggal 05 November 2019

¹²Muhammad Abdul, Siswa di MTs Negeri 1 Manado, *Wawancara*, di ruang kelas pada hari selasa tanggal 05 November 2019

berikutnya bapak melakukan praktek shalat sesuai dengan materi yang telah diajarkan.¹³

Kembali lagi peserta didik lain mengungkapkan:

Pertama bapak masuk ke kelas dengan memberi salam, merapikan kelas dan berdoa. Setelah itu bapak menjelaskan materi shalat, dan minggu selanjutnya dilakukan prakrek.¹⁴

Sebagaimana kembali peserta didik lain mengungkapkan:

Diawali dengan bapak membaca doa sebelum belajar, merapikan kelas dan mengambil absen kemudian bapak menjelaskan materi shalat dan minggu selanjutnya bapak melakukan praktek.¹⁵

Peserta didik lain lagi mengungkapkan :

Bapak masuk ke kelas dengan memberi salam, terus merapikan kelas, berdoa dan mengambil absen. Kemudian bapak menjelaskan materi dan praktek di minggu selanjutnya.¹⁶

Sebagaimana kembali peserta didik lain mengungkapkan :

Ketika masuk kelas bapak memberi salam, membaca doa sebelum belajar, mengambil absen dan menjelaskan materi shalat.¹⁷

Kembali lagi peserta didik lain mengungkapkan :

Pertama bapak masuk ke kelas dengan memberi salam, merapikan kelas, mengambil absen dan membaca doa sebelum belajar. Kemudian bapak

¹³Muhammad Akbar Bin Muslikin, Siswa di MTs Negeri 1 Manado, *Wawancara*, di ruang kelas pada hari selasa tanggal 05 November 2019.

¹⁴Muhamad Farel Abdul Yusuf, Siswa di MTs Negeri 1 Manado, *Wawancara*, di ruang kelas pada hari selasa tanggal 05 November 2019

¹⁵Moh. Rizky Amulah, Siswa di MTs Negeri 1 Manado, *Wawancara*, di ruang kelas pada hari selasa tanggal 05 November 2019.

¹⁶Muhammad Taufik Katili, Siswa di MTs Negeri 1 Manado, *Wawancara*, di ruang kelas pada hari selasa tanggal 05 November 2019.

¹⁷Sultan Rahmat Kasim, Siswa di MTs Negeri 1 Manado, *Wawancara*, di ruang kelas pada hari selasa tanggal 05 November 2019.

menjelaskan materi shalat kepada kita semua, kemudian minggu selanjutnya bapak melakukan praktek shalat di masjid yang ada di dalam Madrasah.¹⁸

Peserta didik lain lagi mengungkapkan :

Pembelajaran diawali dengan bapak yang mengambil absen, dan berdoa sebelum belajar. Setelah itu bapak menjelaskan materi shalat, setelah sudah paham dan materiya sudah selesai dijelaskan bapak melakukan oraktek di minggu selanjutnya.¹⁹

Selanjutnya diungkapkan oleh peserta didik lain :

Diawali dengan bapak mengambil absen dan berdoa, setelah itu bapak menjelaskan materi shalat.²⁰

Peserta didik lain lagi mengungkapkan:

Bapak memberi salam, mengambil absen dan berdoa. Kemudian bapak menjelaskan materi shalat dan melakukan praktek di minggu selanjutnya di masjid yang ada di Madrasah.²¹

Peserta didik lain lagi mengungkapkan:

Ketika masuk kelas, bapak memberi salam, merapikan kelas, membaca doa sebelum belajar, dan mengambil absen. Kemudian setelah itu bapak mulai menjelaskan materi shalat dengan baik, dan di minggu selanjutnya bapak melakukan praktek.²²

Sama halnya dengan peserta didik lain mengungkapkan:

¹⁸Aryanti Putri Hasibuan, Siswa di MTs Negeri 1 Manado, *Wawancara*, di ruang kelas pada hari selasa tanggal 05 November 2019

¹⁹Annisa Kayla Hamzah, Siswa di MTs Negeri 1 Manado, *Wawancara*, di ruang kelas pada hari selasa tanggal 05 November 2019

²⁰Faizah Nurul Utami Talibu, Siswa di MTs Negeri 1 Manado, *Wawancara*, di ruang kelas pada hari selasa tanggal 05 November 2019

²¹Fadhilah Aulia Ramadhani, Siswa di MTs Negeri 1 Manado, *Wawancara*, di ruang kelas pada hari selasa tanggal 05 November 2019

²²Fitra Ramadhani Saleh, Siswa di MTs Negeri 1 Manado, *Wawancara*, di ruang kelas pada hari selasa tanggal 05 November 2019

Pertama bapak masuk ke kelas memberi salam, merapikan kelas, berdoa sebelum belajar, menanyakan kabar kita semua dan mengambil absen. Setelah itu bapak menjelaskan materi shalat dengan baik dan kita dengan baik juga mendengarkannya. Setelah itu bapak melakukan praktek di minggu selanjutnya.²³

Sebagaimana ungkapan dari peserta didik khususnya kelas VII di atas dapat dipahami bahwa mereka mengikuti proses pembelajaran shalat yang dimulai dari awal ketika bapak masuk ke kelas, diawali dengan bapak yang memberikan salam, kemudian bapak merapikan kelas, berdoa sebelum belajar, mengambil absen dan menjelaskan materi shalat. Kemudian setelah dijelaskan materi shalat, di tatap muka selanjutnya akan dilaksanakan praktek dari materi shalat yang telah dijelaskan.

Kembali lagi peserta didik lain mengungkapkan langkah-langkah dalam praktek shalat:

Kita semua berjalan bersama-sama menuju ke Masjid yang ada di dalam Madrasah yang diikuti juga oleh bapak. Setelah sampai di Masjid, kita terlebih dahulu dituntun untuk mengambil air wudhu. Pengambilan air wudhu ini dilakukan secara bergantian yang diawali dengan siswi-siswi perempuan dan dilanjutkan dengan siswa-siswa laki-laki. Setelah itu, kita secara bersama-sama dengan bapak masuk ke dalam Masjid. Kemudian di dalam kita duduk secara ber saf dengan urutan saf yang berbeda antara perempuan dan laki-laki. Kemudian bapak memandu kita dari depan yaitu bapak mengulang kembali menjelaskan secara singkat dan jelas dari materi shalat sebelumnya. materi yang dijelaskan lebih focus kepada gerakan dan bacaan doa-doa shalat. Setelah itu, bapak memanggil satu per satu nama sesuai absen untuk maju ke depan mempraktekkan gerakan dan bacaan doa-doa shalat. Hal tersebut dilakukan secara berurutan dan bergantian sampai waktu mata pelajaran ini habis. Dan ketika sudah habis waktu tetapi masih ada siswa-siswi lain yang belum kebagian, bapak mengulangnya lagi di minggu selanjutnya dengan proses dan

²³Fatimah Saniya Rauf, Siswa di MTs Negeri 1 Manado, *Wawancara*, di ruang kelas pada hari selasa tanggal 05 November 2019

langkah-langkah yang sama sehingga semua siswa-siswi melakukan praktek tersebut.²⁴

Sebagaimana ungkapan dari peserta didik khususnya kelas VII di atas dapat dipahami bahwa langkah-langkah guru mata pelajaran fiqih dalam melakukan praktek, mereka di arahkan berjalan menuju ke masjid yang ada di dalam Madrasah bersama-sama dengan bapak. Kemudian sampai di masjid, mereka di arahkan terlebih dahulu mengambil air wudhu secara bergantian dan berurutan yang diawali dengan peserta didik perempuan kemudian peserta didik laki-laki. Setelah mengambil air wudhu, mereka langsung diarahkan masuk ke dalam masjid. Di dalam masjid mereka diatur untuk duduk secara bershaf yang dibagi menjadi 2 shaf yaitu laki-laki dan perempuan masing-masing shaf. Kemudian bapak menjelaskan kembali secara singkat materi shalat yang telah dijelaskan di dalam kelas, materi ini lebih berfokus pada gerakan-gerakan dan bacaan doa-doa shalat. Setelah menjelaskan materi, guru yang bersangkutan mulai melakukan praktek dengan diawali memanggil nama-nama peserta didik secara bergantian dan berurutan dari masing-masing jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan. Praktek ini dilakukan sendiri-sendiri dan dilakukan sampai waktu yang disediakan selesai. dan ketika waktu telah selesai dan masih ada peserta didik yang belum maju untuk praktek, guru melanjutkan kembali pada minggu depan dengan langkah-langkah yang sama.

²⁴Isra Dwi Putri Mohamad, Siswa di MTs Negeri 1 Manado, *Wawancara*, di ruang kelas pada hari selasa tanggal 05 November 2019

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran shalat pada Peserta Didik di MTs Negeri 1 Manado

Dalam pembelajaran shalat pada peserta didik khususnya kelas VII terdapat faktor pendukung dan penghambat serta solusinya dalam mengatasinya. Faktor pendukung dalam pembelajaran shalat yaitu adanya shalat berjamaah yaitu shalat dzuhur yang dilakukan setiap hari dan shalat Jum'at yang dilakukan di setiap hari Jum'at yang dilakukan di masjid Madrasah. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Kepala Sekolah :

Di Madrasah ini memang menerapkan shalat berjamaah di masjid yang ada di dalam Madrasah ini, shalat berjamaah yang rutin kita lakukan setiap hari yaitu shalat dzuhur dan untuk di hari Jum'at yaitu shalat Jum'at berjamaah. Ketika mau shalat berjamaah ada guru yang memantau peserta didik dari mengambil air wudhu sampai mau shalatpun kita pantau. Dan walaupun ada siswa-siswi yang pada saat ambil air wudhu dan shalatpun yang salah kita langsung menegurnya sehingga dia langsung memperbaikinya kembali, teguran tersebut berlaku untuk semua peserta didik yang ada di Madrasah ini.²⁵

Hasil penelitian di atas dapat dipahami bahwa faktor pendukung dari pembelajaran shalat yaitu dengan adanya shalat berjamaah yang sudah diterapkan dan rutin dijalankan setiap hari. Shalat berjamaah yang dilakukan tersebut yaitu shalat dzuhur dan shalat Jum'at. Shalat berjamaah ini dilakukan di dalam masjid yang ada di Madrasah. pada pengambilan air wudhu dan shalatpun ada guru yang memantau mereka peserta didik masing-masing jenis kelamin, dan ketika ada peserta didik yang salah dalam mengambil air wudhu dan shalat guru akan segera menegurnya dan

²⁵Fadli Noh, Kepala Sekolah di MTs Negeri 1 Manado, *Wawancara*, di ruang Kepala Sekolah pada tanggal 12 November 2019

memperbaikinya. Teguran tersebut berlaku untuk semua peserta didik yang ada di Madrasah.²⁶

Sementara itu sebagai guru mata pelajaran fiqih pun mengungkapkan:

Iya dengan adanya shalat berjamaah di madrasah yang dilakukan secara rutin ini sudah sangat mendukung untuk pembelajaran shalat pada peserta didik kelas VII. Saya sebagai guru yang bersangkutan selalu memantau mereka dalam shalat dan juga ada beberapa guru yang lain, apa yang saya ajarkan dan yang mereka telah lakukan dalam kelas mereka praktekkan langsung padan saat shalat berjamaah dan shalat berjamaah ini diwajibkan untuk semua peserta didik yang ada di Madrasah ini.²⁷

Ungkapan di atas dapat dipahami bahwa menurut guru yang bersangkutan bahwa shalat berjamaah yang dilakukan secara rutin setiap hari sangatlah mendukung untuk pembelajaran shalat pada peserta didik kelas VII. Guru yang bersangkutanpun melakukan pemantauan dan juga ada beberapa guru yang ikut memantau pada saat peserta didik mengambil air wudhu sampai melaksanakan shalat dzuhur dan Jumat berjamaah di Masjid Madrasah.

Adapun faktor penghambat dari pembelajaran shalat ini yaitu terdapat beberapa peserta didik yang masih sulit dalam membaca Al-Qur'an sehingga berpengaruh dalam pembacaan doa-doa shalat. Sebagaimana diungkapkan oleh guru mata pelajaran fiqih:

²⁶Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, (Bandung: Alma' arif, 1994), h. 191

²⁷Tahir Rahim Domili, Guru Mata Pelajaran Fiqih di MTs Negeri 1 Manado, *Wawancara*, di ruang guru pada hari selasa tanggal 05 November 2019

Iyaa dari sekian banyak peserta didik yang ada di kelas VII ada beberapa peserta didik yang masih sulit dalam menghafal doa-doa shalat, hal ini karena mereka masih ada yang membaca iqro'.²⁸

Ungkapan di atas dapat disimpulkan bahwa, dari sekian banyak peserta didik yang ada di kelas VII ada beberapa dari mereka yang masih sulit untuk menghafal doa-doa shalat. Hal tersebut dikarenakan mereka masih membaca iqro', sehingga sulit untuk membaca doa-doa shalat yang menggunakan ayat Al-Qur'an. Sebagaimana yang diungkapkan oleh peserta didik yang bersangkutan:

Waktu SD lulusan sekolah negeri dan ketika masuk di Madrasah ini saya mendapatkan mata pelajaran fiqih dan materi shalat ini. Dan saya juga masih membaca iqro' yang tadinya di SD juga tidak pernah saya dapatkan pembelajarannya. Dan ketika saya masuk di Madrasah ini saya baru mendapatkannya untuk pertama kali, makanya saya masih sulit untuk menghafal doa-doa shalat.²⁹

Kembali lagi diungkapkan oleh peserta didik yang bersangkutan:

Sebelumnya saya tidak mendapatkan mata pelajaran fiqih tetapi soal materi shalat saya pernah dapat, tetapi belum sedetail yang di Madrasah. Saya juga masih membaca iqro' dan di sekolah saya yang dulu tidak ada pembelajaran di waktu luang untuk membaca iqro'.³⁰

Hasil penelitian kedua peserta didik di atas dapat disimpulkan bahwa mereka baru mendapatkan mata pelajaran fiqih khususnya materi shalat, dan ada juga yang sudah mendapatkan materi shalat tetapi belum sedetail seperti yang didapatkan di Madrasah. Mereka juga masih membaca iqro', dan belum diperlancar sampai mereka

²⁸Tahir Rahim Domili, Guru Mata Pelajaran Fiqih di MTs Negeri 1 Manado, *Wawancara*, di ruang guru pada hari selasa tanggal 05 November 2019

²⁹Annisa Kayla Hamzah, Siswa di MTs Negeri 1 Manado, *Wawancara*, di ruang kelas pada hari selasa tanggal 05 November 2019

³⁰Sultan Rahmat Kasim, Siswa di MTs Negeri 1 Manado, *Wawancara*, di ruang kelas pada hari selasa tanggal 05 November 2019

mendapatkan materi shalat ini yang di dalamnya ada bacaan-bacaan yang menggunakan ayat Al-Qur'an.

Adapun faktor penghambat yang ada pada pembelajaran shalat pada peserta didik kelas VII, guru mata pelajaran fiqih selaku guru yang mengajarkan shalat mendapatkan solusi yang memang sudah rutinan juga dilakukan oleh pihak Madrasah yaitu pada setiap pagi salah satu guru membimbing tadarus dari pengeras suara dan diikuti oleh semua peserta didik yang ada di Madrasah. Selanjutnya sebelum memulai pembelajaran, guru mata pelajaran yang bersangkutan membimbing peserta didik yang belum lancar membaca Al-Qur'an untuk membaca di iqro' lebih dahulu. Seperti yang diungkapkan oleh guru mata pelajaran Fiqih:

Salah satu solusi yang dilakukan untuk mengatasi hambatan pada saat pembelajaran shalat yang dialami oleh peserta didik kelas VII, yaitu alhamdulillahnya dari pihak Madrasah sudah menerapkan rutinan setiap hari di pagi hari tadarus bersama. Tadarus yang dipimpin oleh salah satu guru dari pengeras suara dan diikuti oleh semua peserta didik yang ada di Madrasah. Dan bimbingan membaca iqro' untuk peserta didik kelas VII yang masih belum lancar membaca Al-Qur'an, dan ini berlaku untuk semua kelas yang saya ajarkan.³¹

Berdasarkan ungkapan di atas dapat disimpulkan bahwa solusi yang diberikan untuk faktor penghambat yang sudah dijelaskan yaitu dari pihak Madrasah sudah menerapkan rutinan setiap hari pada pagi hari tadarus bersama yang dipimpin langsung oleh salah satu guru dari pengeras suara dan diikuti oleh semua peserta didik di Madrasah. Demikian juga bimbingan membaca iqro' untuk siswa-siswi yang

⁶⁹Tahir Rahim Domili, Guru Mata Pelajaran Fiqih di MTs Negeri 1 Manado, *Wawancara*, di ruang guru pada hari selasa tanggal 05 November 2019

belum lancar membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai, dan itu berlaku untuk semua kelas yang diajarkan oleh guru yang bersangkutan.

3. Solusi yang diupayakan oleh guru terhadap peserta didik pada pelaksanaan tata cara shalat yang belum sesuai dengan mata pelajaran fiqh di MTs Negeri 1 Manado.

Dalam pelaksanaan tata cara shalat guru menemukan masalah pada peserta didik yang tata cara shalatnya belum sesuai dengan mata pelajaran fiqh. Dari masalah tersebut, guru mendapatkan solusi yang diupayakan seperti yang diungkapkan oleh guru mata pelajaran fiqh:

Dalam pembelajaran fiqh saya sebagai guru mata pelajaran fiqh menemukan masalah dalam pelaksanaan tata cara shalat pada peserta didik. Dari masalah tersebut saya mendapatkan solusi yang saya upayakan agar peserta didik dapat melaksanakan tata cara shalat sesuai dengan mata pelajaran fiqh yaitu, saya bekerja sama dengan orang tua dari masing-masing peserta didik untuk dapat membantu saya menuntun kembali di rumah materi shalat yang sudah didapatkan oleh peserta didik tersebut di sekolah. Dan orang tua menyetujui solusi yang saya berikan, dan itu sudah dilaksanakan oleh orang tua dan peserta didik. Pada saat pembelajaran fiqh selanjutnya peserta didik tersebut sudah ada peningkatan dalam melaksanakan tata cara shalat yang sesuai mata pelajaran fiqh. Dan saya berharap dengan adanya solusi ini, lebih dapat meningkatkan lagi tata cara shalat peserta didik yang sesuai dengan mata pelajaran fiqh.³²

Berdasarkan ungkapan di atas bahwa guru mata pelajaran fiqh menemukan ada peserta didik yang tata cara shalatnya belum sesuai dengan mata pelajaran fiqh. Untuk itu guru mendapatkan solusi yang diupayakan untuk meningkatkan tata cara shalat peserta didik yaitu, guru mata pelajaran fiqh bekerja sama dengan orang tua

³²Tahir Rahim Domili, Guru Mata Pelajaran Fiqh di MTs Negeri 1 Manado, *Wawancara*, di ruang guru pada hari selasa tanggal 05 November 2019

dari peserta didik agar membantu guru menuntun Kembali di rumah materi yang telah dipelajari oleh peserta didik di sekolah. Solusi ini telah disetujui oleh orang tua dan sudah dilaksanakan. Hasil dari solusi tersebut, peserta didik sudah ada peningkatan dalam melaksanakan tata cara shalat sesuai dengan mata pelajaran fiqih.

C. Pembahasan

1. Bentuk Pembelajaran fiqih yang berkaitan dengan cara shalat pada peserta didik di MTs Negeri 1 Manado

Bentuk pembelajaran shalat pada peserta didik khususnya kelas VII di MTs Negeri 1 Manado dapat di uraikan sebagai berikut:

- a. Guru mata pelajaran fiqih mengawali dengan guru yang masuk ke kelas memberi salam, berdoa, mengambil absen, menanyakan kabar para peserta didik kelas VII dan kegiatan-kegiatan pembuka lainnya.
- b. Setelah itu guru tersebut menjelaskan materi sesuai dengan RPP selama 2 jam 1 kali tatap muka setiap minggu.
- c. Dalam pembelajaran tersebut guru yang bersangkutan menggunakan 2 metode yaitu metode ceramah dan praktek. Metode ceramah yaitu penjelasan materi shalat yang dilakukan oleh guru mata pelajaran fiqih pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Seperti yang dijelaskan di atas bahwa guru yang bersangkutan menjelaskan materi shalat ini sesuai dengan penyusunan RPP yang telah dibuat, dan materi ini dijelaskan sampai selesai sesuai dengan waktu yang ada. Dan setelah selesai penjelasan materi, di tatap muka selanjutnya guru

yang bersangkutan melakukan metode kedua yaitu metode praktek. Metode praktek ini lebih berfokus kepada gerakan-gerakan shalat dan juga bacaan doa-doa shalat.

- d. Praktek yang dilakukan bertempat di dalam masjid yang ada di Madrasah.
- e. Adapun proses prakteknya yaitu mengarahkan semua peserta didik berjalan bersama-sama menuju ke masjid yang diikuti oleh guru. Setelah sampai di masjid, semua peserta didik diarahkan untuk mengambil air wudhu. Pengambilan air wudhu ini dilakukan secara bergantian dan berurutan dan masih dipantau oleh guru yang bersangkutan. Setelah mengambil air wudhu, baru secara bersama-sama dan teratur peserta didik diarahkan masuk ke dalam masjid. Di dalam masjid peserta didik duduk secara ber shaf, dengan urutan shaf yang berbeda antara perempuan dan laki-laki. Kemudian guru yang bersangkutan duduk di depan peserta didik dan menjelaskan kembali secara singkat dan jelas materi shalat yang sudah pernah dijelaskan di minggu kemarin. Materi yang dijelaskan lebih berfokus kepada gerakan-gerakan dan bacaan doa-doa shalat. Setelah itu, guru tersebut memanggil nama peserta didik satu per satu secara berurutan sesuai absen untuk maju ke depan memulai untuk mempraktekkan gerakan-gerakan shalat dan bacaan doa-doa shalat. Praktek ini dilakukan secara bergantian dan berurutan sampai waktu yang ada selesai. Jika waktu sudah habis tetapi masih ada peserta didik yang belum kebagian untuk maju di depan, praktek dilanjutkan di minggu selanjutnya dengan langkah-langkah yang sama sehingga semua peserta didik kelas VII melakukan praktek tersebut.

- f. Setelah penjelasan materi dan praktek, guru melakukan evaluasi penilaian. Evaluasi penilaian yang dilakukan oleh guru mata pelajaran yaitu dengan melakukan uji coba seperti ulangan harian dengan materi yang telah saya jelaskan dan evaluasi penilaian tersebut dilakukan setelah selesai penjelasan materi. Evaluasi penilaian juga bisa dilihat dari penghafalan doa-doa shalat dan juga praktek yang telah dilakukan. Dari praktek tersebut guru bisa melihat siswa-siswi yang sudah baik atau belum baik dalam gerakan-gerakan dan bacaan doa-doa shalat.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Shalat pada Siswa Kelas VII Di MTs Negeri 1 Manado

Selanjutnya terdapat faktor pendukung dan penghambat serta solusi yang mengatasinya dalam proses pembelajarann shalat pada peserta didik.

- a. Faktor pendukungnya yaitu adanya shalat berjamaah yang dilakukan secara rutin setiap hari di pagi hari, shalat berjamaah yang dimaksud yaitu shalat dzuhur dan shalat Jum'at di hari Jum'at. Shalat berjamaah ini peserta didik dibimbing dan dipantau oleh guru-guru atau salah satu guru yaitu guru mata pelajaran fiqih dari mereka mengambil air wudhu sampai mereka melakukan shalat berjamaah. Ketika ada peserta didik yang salah pada saat pengambilan air wudhu ataupun pada saat shalat berjamaah, guru yang memantau tersebut langsung menegur dan memperbaiki kesalahan mereka tadi dan aturan itu berlaku untuk semua peserta didik yang ada di Madrasah. Jadi dengan adanya shalat berjamaah ini, peserta didik bisa lebih memperlancar atau memperbaiki

lagi shalat mereka selain belajar dari pembelajaran mata pelajaran fiqih di dalam kelas.

- b. Adapun faktor penghambat yang terdapat dalam pembelajaran shalat yaitu adanya beberapa peserta didik yang masih sulit dalam membaca ayat Al-Qur'an, karena dalam doa-doa shalat menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an jadi mengharuskan mereka untuk bisa membaca ayat Al-Qur'an. Tetapi masih ada juga dari sebagian dari mereka yang belum bisa membaca ayat Al-Qur'an, yang dikarenakan peserta didik tersebut ada yang berasal dari latar belakang pendidikan yang berstatus Negeri waktu duduk dibangku SD. Dan juga tidak ada pembelajaran lebih lanjut untuk membaca iqro'. Jadi itulah yang menjadi penghambat dari guru mata pelajaran fiqih dalam proses pembelajaran shalat.
- c. Adapun solusi guru mata pelajaran fiqih dalam mengatasi faktor penghambat tersebut sudah diterapkan oleh pihak madrasah, yaitu setiap pagi hari secara rutin mengadakan tadarus bersama yang dipimpin oleh salah satu guru melalui pengeras suara dan diikuti oleh semua peserta didik yang ada di dalam Madrasah. Selain itu juga, sebelum pembelajaran di mulai di dalam kelas guru mata pelajaran fiqih meluangkan waktu sedikit untuk membimbing peserta didik yang belum lancar membaca ayat Al-Qur'an untuk membaca iqro'.

Adapun solusi di atas, sudah ada perkembangan dalam pembelajaran shalat. Yaitu dengan adanya peningkatan gerakan dan pembacaan doa-doa shalat dari peserta didik khususnya kelas VII.

3. Solusi yang diupayakan oleh guru terhadap peserta didik pada pelaksanaan tata cara shalat yang belum sesuai dengan mata pelajaran

fiqih di MTs Negeri 1 Manado.

Adapun solusi yang diupayakan untuk meningkatkan tata cara shalat peserta didik yaitu, guru mata pelajaran fiqih bekerja sama dengan orang tua dari peserta didik agar membantu guru menuntun Kembali di rumah materi yang telah dipelajari oleh peserta didik di sekolah. Solusi ini telah disetujui oleh orang tua dan sudah dilaksanakan. Hasil dari solusi tersebut, peserta didik sudah ada peningkatan dalam melaksanakan tata cara shalat sesuai dengan mata pelajaran fiqih.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari bab 1 sampai dengan bab 4 maka pada bagian ini penulis akan mengemukakan kesimpulan, yaitu sebagai berikut:

1. Bentuk dari pembelajaran fiqih pada peserta didik di MTs Negeri 1 Manado diawali dengan masuknya guru mata pelajaran fiqih ke kelas yang mengawali pembelajaran dengan memberi salam kepada peserta didik, membaca doa, mengambil absen siswa dan menanyakan kabar kepada peserta didik yang ada di kelas VII. Kemudian dilanjutkan dengan proses belajar mengajar. Guru mata pelajaran fiqih menggunakan metode ceramah dan metode praktek. penjelasan sesuai dengan penyusunan RPP yang telah dibuat oleh guru yang bersangkutan. Kemudian diminggu selanjutnya guru yang bersangkutan melakukan metode praktek sesuai materi yang telah dijelaskan sebelumnya, praktek ini dilakukan di dalam masjid yang ada di Madrasah.
2. Dalam pembelajaran fiqih di MTs Negeri 1 Manado, terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung yaitu adanya shalat berjamaah yang tidak hanya peserta didik khususnya kelas VII tetapi semua peserta didik Mts Negeri 1 Manado yang dilakukan secara rutin di dalam masjid Madrasah. Shalat berjamaah yang dilakukan yaitu shalat dzuhur dan

juga shalat jum'at yang dilakukan setiap hari jumat. Kemudian ada faktor penghambat, yaitu dari semua peserta didik khususnya kelas VII masih terdapat peserta didik yang masih belum bisa ataupun lancar dalam membaca al-qur'an.

3. Adapun solusi yang diupayakan untuk meningkatkan tata cara shalat peserta didik yaitu, guru mata pelajaran fiqih bekerja sama dengan orang tua dari peserta didik agar membantu guru menuntun kembali di rumah materi yang telah dipelajari oleh peserta didik di sekolah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Pihak Madrasah

Lebih baik lagi dalam pengawasan peserta didik ketika mengambil air wudhu dan ketika melaksanakan shalat berjamaah.

2. Bagi Guru Fiqih

Hendaknya dalam proses pembelajaran dapat menggunakan media pembelajaran yaitu LCD dengan materi shalat yang menarik ini agar lebih senang dngiat lagi dalam meningkatkan gerakan dan bacaan doa shalat mereka.

3. Bagi Peserta Didik

Lebih giat lagi belajar di rumah tentang gerakan-gerakan shalat, membaca doa shalat, membaca Al-Qur'an khusus yang masih meBaca iqro'. Ditingkatkan lagi shalat 5 waktunya, agar supaya lebih mudah untuk mengingat bacaan doa shalat.

**DAFTAR
PUSTAKA**

- Al-Qur'an dan Terjemahnya, *Kementerian Agama RI*, Sinergi Pustaka Indonesia, 2012.
- Abdul Malik Kamal bin As-Sayyid Salim, 2006, *Shahih Fikih Sunnah Lengkap*, Jakarta: Pustaka Azzam
- Arikunto Suharsimi, 2005, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Rosdakarya
- Arikunto Suharsimi, 2004, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta
- Cholid, Narbuko dan Achmadi Abu. 1999. *Metodelogi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah, Syaiful Bahri, 2004, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta
- Dzarkasyi, Adz, *Al Bahrul Muhith*, Jilid 1
- Kaluge dan Bert, 2005, *Teori dan Praktik Keefektifan Pendidikan, Kelas, Sekolah dan Kebijakan*, Surabaya: Unesa University Press
- Kartono Kartini, 1990, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: Mandiri Maju
- Kementerian Agama Republik Indonesia, 2014, *Buku Siswa FIKIH Pendekatan Sainifik Kurikulum 2013 Madrasah Aliyah Kelas X*, Jakarta: Kementerian Agama
- Lexy, J. Moleong, 2015, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- M. Richard, 1985, *Efektifitas Organisasi*, Jakarta: Erlangga
- Rustaman, dkk, 2001, *Strategi Belajar mengajar*, Jakarta: Jica Imstep
- Sabiq Sayyid, 2009, *Fikih Sunnah 1*, Jakarta: Pena Pundi Aksara
- Sanjaya Wina, 2008, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, Jakarta: Kencana
- Sagala, Syaiful, 2007, *Konsep Dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta
- Syah Muhibin, 2002, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosda Karya

- Sudjana Nana, 1989, *CBSA dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Supriyono, 2000, *Sistem Pengendalian Manajemen*, Semarang: Universitas Diponegoro
- Suharso dan Ana Retnoningsih, 2009, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Semarang: Widya Karya
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1988, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, pasal 1 ayat 20
- Warsita, Bambang, 2008, *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*, Jakarta: Rineka Cipta
- Yunus Mahmud, 2011, *Kamus Arab-Indonesia*, Bandung: Fokusmedia dan CitraHarta Prima
- Abdullah K, 2014, *Metode Inquiri dan Pembelajaran Fiqh*, Diakses dari <http://stitqi.ittifaqiah.com/metode-inkuiri-dan-pembelajaran-fiqh/> pada tanggal 05 September 2019, pukul 08:51 WITA
- Agung Wijaksono, *Efektivitas Pembelajaran*, Diakses dari <http://Agungprudent.wordpress.com> pada tanggal 10 September 2019, pukul 12:45 WITA
- <Http://e-journal.uajy.ac.id/4241/3/2MH01723.pdf> Diakses pada tanggal 12 Februari 2020 pukul 19.13 pm
- Hatib Rachmawan, *Bab II Kajian Pustaka Pembelajaran Fiqih*, Diakses https://www.google.com/url?q=http://digilib.uinsby.ac.id/760/3/bab/%2502.pdf&s_a=U&ved pada tanggal 15 Februari 2020 pukul 12.30 WITA
- <Https://googleweblight.com/i?u=https://lektur.id/arti-meningkatkan/&hl=id-ID> Diakses pada tanggal 15 Februari 2020 pukul 12.46 WITA
- Zaenudin, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Melalui Penerapan Strategi Bing*, Diakses dari <Journal.stainkudus.ac.id/index.php/Edukasia/article/download/796/764> pada tanggal 06 September 2019, pukul 13.03 WITA